

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil KH. Ahmad Zuhdiannor

K.H. Ahmad Zuhdiannor atau yang lebih dikenal masyarakat luas dengan sebutan Abah Haji atau Guru Zuhdi, lahir pada tanggal 10 Februari 1972. Beliau merupakan Seorang pemuka agama sekaligus juga tokoh masyarakat yang dihormati sebagai ulama besar yang kharismatik dan berpengaruh pada abad ke-21 ini di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Gelar kehormatan yang dimilikinya adalah *Al-Alimul Al-Allamah Al-Arif Billah Al-Bahrul Ulum*.

K.H. Ahmad Zuhdiannor merupakan anak dari pasangan K.H. Muhammad bin Haji Jafri Al-Banjari dan Hj. Zahidah binti Tuan Guru Asli Al-Banjari. Ayahnya, K.H. Muhammad, merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan juga dikenal sebagai ulama yang cukup berpengaruh di Banjarmasin. Sedangkan kakeknya dari pihak ibu, Tuan Guru Asli merupakan seorang tokoh ulama dari kampung Alabio, Hulu Sungai Utara. K.H. Ahmad Zuhdiannor memiliki beberapa saudara kandung, di antaranya Hj. Naqiah, Sa'aduddin, As'aduddin, Jahratul Mahbubah, Najiah, Zulkifli, Nafis, dan Nashihah.

Pendidikan formal beliau hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), setelah itu melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Falah. Pada mulanya, beliau belajar dari ayahnya, KH. Muhammad bin Haji Jaferi Al-Banjari, yang juga merupakan seorang pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, dari periode tahun 1986-1993. Selain belajar dari ayahnya, beliau juga sempat menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Namun, karena sering

sakit, beliau berhenti dan melanjutkan pendidikan di kampung Alabio, Hulu Sungai Utara, di bawah bimbingan kakeknya, K.H. Asli Al-Banjari. Selama di sana, beliau mempelajari ilmu tajwid, fikih, tasrif, tauhid, dan tasawuf. Setelah kakeknya wafat, beliau belajar dari K.H. Abdus Syukur bin Jamaluddin atau Mualim Syukur di Teluk Tiram, Banjarmasin, mempelajari tasawuf, fikih, ushul fikih, dan arudh. Setelah Mualim wafat, beliau melanjutkan belajarnya kepada Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani.

K.H. Ahmad Zuhdiannoor pernah mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah selama sekitar dua tahun. Selain itu, beliau juga sering mengisi majelis taklim dan membuka pengajian di berbagai tempat, seperti Masjid Jami Banjarmasin, rumahnya, Langgar Darul Iman di Teluk Dalam, Masjid Ar-Raudhah di Sungai Andai Banjarmasin, Kota Citra Graha Banjarbaru, dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Beberapa kitab yang beliau ajarkan antara lain *"Ihya` 'Ulum al-Din"* karya Imam al-Ghazali, *"al-'Ilm al-Nibras fi Tasybih 'ala Manhaj al-Akyas"* karya Sayyid 'Abdullah bin 'Alawi bin Husin al-'Aththas, *"Syarah Hikam Ibnu Athoillah"* karya Muhammad bin Ibrahim, *"Sifat Dua Puluh"* karya Sayyid 'Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya, *"Syarh Nasha`ih al-Diniyyah"* karya Sayyid 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad, dan *"Hidayah as-Salikin"* karya Syekh Abd as-Shamad al-Falimbani.

K.H. Ahmad Zuhdiannoor sering mengajarkan tauhid dan tasawuf serta menekankan pentingnya kebersihan hati. Beliau konsisten berdakwah dan tidak terlibat dalam politik, seperti mendukung politisi tertentu dalam pemilihan umum. Selain sebagai ulama, beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan

Penasihat tim sepak bola Barito Putera. Dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Barito Putera, beliau sering memimpin kegiatan tersebut. Beliau juga merupakan Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Kalimantan Selatan periode 2018-2023 dan aktif sebagai anggota pemadam kebakaran serta mengetuai sebuah organisasi Barisan Pemadam Kebakaran di Banjarmasin, dan bahkan sering ikut turun langsung ke lokasi kebakaran.

Beliau meninggal dunia pada 2 Mei 2020 atau 9 Ramadan 1441 Hijriyah di usia 48 tahun setelah dirawat di Rumah Sakit Medistra Jakarta. Jenazah almarhum kemudian diterbangkan dari Jakarta menuju Banjarmasin untuk dimakamkan di samping kediamannya yang terletak di belakang Masjid Jami Banjarmasin.

B. Channel YouTube Masjid Ar Raudhah

Channel YouTube Masjid Ar Raudhah merupakan salah satu *channel* YouTube yang dibuat oleh warga Kota Banjarmasin yang memiliki konten berisi ceramah-ceramah agama Islam, peringatan isra mi'raj, *tabligh* akbar, malam ibadah nisfu sya'ban, acara maulid, acara zikir serta haul para ulama Banjarmasin yang telah meninggal dunia, seperti haul Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi, KH. Syarwani Abdan, Syekh Samman Al Madani, KH. Ahmad Zuhdiannor, KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, dan KH. Ahmad Bakeri.

Channel ini telah memiliki pelanggan sebanyak 47,3 ribu subscriber, dan telah meupload sekitar 520 video. Saat ini *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah masih mengupload video ceramah ulama-ulama yang memberikan ceramah di Masjid Ar Raudhah Sungai Andai Banjarmasin. Untuk *like* terbanyak pada

channel *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah sebanyak 38 ribu, yaitu pada video syair maulid dengan judul, “Khoirol Bariyyah” yang diupload pada 3 Februari 2020. video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor yang ada pada *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah merupakan video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor sewaktu memberikan ceramah di Masjid Ar Raudhah Sungai Andai Banjarmasin. Sekarang *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah tidak lagi mengupload video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor karena beliau telah berpulang ke rahmatullah.

Kini, video-video yang diupload oleh *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah adalah video *live* atau langsung oleh konten kreator, yaitu pada setiap hari senin, hari rabu, dan hari minggu. Hal ini berdasarkan pengajian rutin yang diadakan pada masjid tersebut. Sedangkan pengisi ceramah adalah KH. M. Qomaruddin, KH. Rajudin, dan Tuan Guru H. M. Rasyid Ridha. Untuk durasi video berkisar antara 44 menit, yaitu video ceramah KH. H. Rajudin s/d durasi 2 jam 31 menit, yaitu video ceramah KH. M. Qomaruddin pada hari minggu tanggal 28 April 2024. *Playlist* pada channel ini hanya ada satu, yaitu *playlist* syair dengan isi *playlist* 13 video khusus syair. Untuk video yang terbaru diupload adalah video ceramah dengan judul, “Pengajian Guru KH. M. Qomaruddin (Pagi Ahad, 26 Mei 2024)” yang telah ditonton sebanyak 1.318 dan 143 *like*. Hal ini menunjukkan bahwa *Channel* YouTube Masjid Ar Raudhah masih aktif dan konsisten mengupload video dengan jenis ceramah agama.

1. **Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Zuhdiannor Pada Konten Video, “Pengajian Tauhid Sifat 20 di Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai BJM 2 Desember 2019”.**

Video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor pertama ini dilaksanakan pada hari senin, tanggal 2 Desember 2019 atau 4 tahun yang lalu, dan telah ditonton sebanyak 34.323 kali dan disukai sebanyak 553 kali. Isi ceramah berisi tentang sifat 20 Allah dan tempat pengajian berlokasi di Masjid Ar Raudhah Sungai Andai Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam menyampaikan ceramahnya menggunakan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Tidak Resmi

Teks	Terjemahan
Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum <i>peperintahan</i> Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i> , yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan <i>perintahan</i> . Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat.	Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum perintah Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i> , yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan perintah. Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat.
Hukum-hukum Allah, aturan-aturan itu disebut <i>khitob taklik</i> . Artinya ucapan, perintah, dan larangan. Jadi tuhan <i>maatur</i> ada <i>manyuruh</i> ada <i>malarang</i> . Aturan itu <i>timbul</i> dari <i>kalam</i> , dari ucapan yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim.	Hukum-hukum Allah, aturan-aturan itu disebut <i>khitob taklik</i> . Artinya ucapan, perintah, dan larangan. Jadi tuhan mengatur ada menyuruh ada melarang. Aturan itu <i>timbul</i> dari <i>kalam</i> dari ucapan yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim.
Siapa yang <i>menggawi</i> shalat dzuhur <i>berpahala</i> . Siapa Yang <i>maninggalakan</i> shalat dzuhur berdosa. Aturan tertulis <i>sembahyang</i> dzuhur wajib. Namun <i>SKnya</i> , keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, <i>sembahyang</i> dzuhur itu wajib sebabnya <i>gelincir</i> matahari. Artinya sebelum <i>jam gelincir</i> matahari, 2.	Siapa yang mengerjakan shalat dzuhur berpahala. Siapa Yang meninggalkan shalat dzuhur berdosa. Aturan tertulis shalat zuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, shalat dzuhur itu wajib sebabnya tergelincir matahari. Artinya sebelum jam tergelincir matahari, 2. Syarat. Syaratnya

Teks	Terjemahan
<p>Syarat. Syaratnya misalnya wajib shalat itu orangnya berakal. Tidak gila. Seandainya sudah tergelincir matahari tetapi orangnya itu gila, tidak keluar keputusan ke orang itu walaupun aturan shalat dzuhur wajib. 3. <u>Mani'</u>, <u>kada da</u> penghalang. Contoh bagi perempuan <u>kada datang</u> bulan. Ini <u>datang bulan</u> namanya <u>mani'</u> penghalang yang menghalangi keluarannya <u>SK</u>. Kewajiban <u>sembahyang</u> dzuhur <u>kada</u> keluar <u>SK</u> bagi siapa? Bagi yang ada halangan. Halangan <u>inya</u> <u>sembahyang</u> dzuhur <u>kada</u> disuruh <u>lawan inya</u>, haid, <u>datang bulan</u>.</p>	<p>misalnya wajib shalat itu orangnya berakal. Tidak gila. Seandainya sudah tergelincir matahari tetapi orangnya itu gila, tidak keluar keputusan ke orang itu walaupun aturan shalat dzuhur wajib. 3. Mani', tidak ada penghalang. Contoh bagi perempuan tidak haid. Ini datang bulan namanya <i>mani'</i> penghalang yang menghalangi keluarannya SK. Kewajiban shalat dzuhur tidak keluar SK bagi siapa? Bagi yang ada halangan. Halangan dia shalat dzuhur. Tidak disuruh kepada dia, haid, datang bulan.</p>
<p><u>Bila digawi bepahala</u>. <u>Bila ditinggalakan bedosa</u>. Maka dari itu <u>karna</u> itu <u>usahakan sembahyang</u> jangan <u>tetinggal</u></p>	<p>Apabila dikerjakan berpahala. Apabila ditinggalkan berdosa. Maka dari itu karena itu usahakan shalat jangan tertinggal.</p>
<p>Bila sudah <u>timbul</u> sebab, kemudian syaratnya itu <u>urangnya</u> itu <u>kada gilaan</u>, <u>baligh urangnya</u> sampai umur kemudian <u>kada men</u> misalnya, <u>iya</u> sudah bagi <u>inya</u> <u>sembahyang</u> di <u>SK</u> wajib. <u>Kada</u> boleh <u>kada sembahyang</u> lagi. <u>Mun</u> <u>kekanakan-kekanakan halus kaya</u> ini <u>kada</u> mungkin <u>baligh</u>, belum SK lagi cuma <u>sunat</u> bagi <u>kekanakan</u> <u>menggawi sembahyang</u> dan <u>membiasa akan</u>.</p>	<p>Apabila sudah muncul sebab, kemudian syaratnya itu orangnya itu tidak gila, <i>baligh</i> orangnya sampai umur kemudian tidak haid misalnya, iya sudah bagi dia shalat di SK wajib. Tidak boleh tidak shalat lagi. Apabila anak-anak kecil seperti ini tidak mungkin <i>baligh</i>, belum SK lagi cuma sunah bagi anak-anak mengerjakan shalat dan membiasakan.</p>
<p>Hukum syar'i ini ia fikih ilmunya. Ada <u>banyu</u>, ada cara mandi wajib, ada cara <u>beudhu</u>, ada cara tayamum, ada cara <u>sembahyang</u>, ada cara puasa. <u>Banyu</u>. <u>Banyu</u> itu ada suci <u>menyucikan</u>. <u>Menyucikan sagan</u> hadas besar, <u>Menyucikan sagan</u> hadas besar, <u>Menyucikan</u> untuk najis. <u>Kaya beudhu tuh</u>, yang <u>bekantut burit</u> kenapa <u>muha</u> yang <u>dibasuh</u>? Yang <u>bekantut dagum</u> <u>dagum tu burit</u>. Batal lho? Kenapa</p>	<p>Hukum <i>syar'i</i> ini fikih ilmunya. Ada air, ada cara mandi wajib, ada cara berwudhu, ada cara tayamum, ada cara shalat, ada cara puasa. Air. Air itu ada suci mensucikan. Mensucikan untuk hadas besar, Mensucikan untuk hadas besar, Mensucikan untuk najis. Seperti berwudhu itu, yang kentut itu pantat kenapa muka yang dicuci? Yang kentut berbunyi itu pantat. Batal lho? Kenapa tidak pantat yang</p>

Teks	Terjemahan
<i>kada burit</i> yang disemprot <i>malah muha</i> .	disemprot malah muka.

Sumber: Olah data primer, 2 Maret 2024.

Tabel 4.1 di atas merupakan tabel yang berisi gaya bahasa tidak resmi yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor. Berdasarkan tabel di atas, semua gaya bahasa tidak resmi menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Selain itu, struktur kalimat tidak mengikuti tata bahasa baku, walaupun suasananya resmi, di dalam masjid dan dihadiri oleh ribuan jamaah. Gaya bahasa tidak resmi ini sering beliau digunakan beliau saat menjelaskan lebih rinci isi dari kitab yang sebelumnya berbahasa arab atau bahasa arab melayu.

Ciri khas gaya bahasa tidak resmi disini adalah beliau tidak menggunakan bahasa baku, tidak menggunakan ejaan yang disempurnakan, banyak menggunakan bahasa daerah, dan bahasa yang digunakan sederhana dan singkat. Sedangkan untuk penjelasan lebih mendalam tentang topik ceramah menggunakan bahasa percakapan.

2) Gaya Bahasa Percakapan

Tabel 4.2 Gaya Bahasa Percakapan

Teks	Terjemahan
<i>“Ikam tu sakit mata lalu datang ke dokter lalu disuntik tu burit kah mata kah?”</i>	“Kamu itu sakit mata lalu datang ke dokter lalu disuntik itu pantat atau mata?”
<i>Beudhu jar Tuhan, inggih.. kada harus tahu, kenapa, ada apa, kada harus tahu. Pokoknya ujar dokter minum obat sehari 3 kali. Kada usah betakun, “bahannya ni dok apa? Pian membuat berapa hari? Kenapa obat yang</i>	Berwudhu kata Tuhan, iya. Tidak harus tahu, kenapa, ada apa, tidak harus tahu. Pokoknya ujar dokter minum obat sehari 3 kali. Tidak usah bertanya, bahannya ini dokter apa? Anda membuat berapa hari? Kenapa obat yang ini bukan obat yang lain?

<u>ini lain obat yang lain?"</u> Seminggu <i>betakun ngitu ja menguntal</i> obatnya <i>kada</i> .	Seminggu bertanya itu-itu aja, obatnya tidak diminum.
<u>"Ikam tu sakit mata lalu datang ke dokter lalu disuntik tu burit kah mata kah?"</u>	"Kamu itu sakit mata lalu datang ke dokter lalu disuntik di pantat atau di mata?"

Sumber: Olah data primer, 2 Maret 2024.

Pada Tabel 4.2 di atas merupakan gaya bahasa menurut pemilihan kata dengan indikator gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan hanya mengandung bahasa tidak baku, menggunakan istilah dalam bahasa daerah, bahasa singkat, dan menggunakan kalimat langsung.

KH. Ahmad Zuhdiannoor memaparkan tentang hukum-hukum Allah dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, yaitu pencampuran penggunaan bahasa daerah dengan bahasa nasional dan terkadang menggunakan kata populer. Salah satunya, "*Bahannya ini dokter apa apa? Dokter membuat berapa hari? Kenapa obat yang ini bukan obat yang lain?*". KH. Ahmad Zuhdiannoor yang menggunakan bahasa percakapan dengan menggunakan bahasa banjar karena jamaahnya rata-rata orang banjar. Memang terdapat jamaah dari suku lain seperti suku Jawa dan Madura tetapi mereka dapat memahami bahasa banjar.

b. Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna

1) Gaya Bahasa Retoris

Tabel 4.3 Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Apofosis	Teks Kewajiban <i>sembahyang</i> dzuhur <i>kada</i> keluar SK bagi siapa? Bagi yang ada halangan. Terjemahan	Tidak ada kewajiban shalat dzuhur bagi orang yang mengalami haid atau menstruasi.

	<u>Kewajiban shalat dzuhur tidak keluar SK bagi siapa? Bagi yang ada halangan</u>	
Apofasis	<p>Teks <i>Karena bila kada tebiasa kada sembahyang, Subuh nang 2 rakaat kada tegawi. Padahal 2 rakaat tu lawas beroko pada sembahyang. Apalagi rokok nya 234 (merek), hi ih 2 3 4 buting kyapa?</i></p> <p>Terjemahan <u>Karena apabila tidak terbiasa tidak shalat, Subuh yang 2 rakaat tidak dikerjakan. Padahal 2 rakaat itu lama mengisap rokok daripada shalat. Apalagi rokok nya 234 (merek), iya 2/3/4 bilah rokoknya bagaimana?</u></p>	<p>Bagi orang yang tidak terbiasa shalat subuh, 2 rakaat shalat subuh saja tidak dikerjakan. Padahal waktu shalat subuh sebentar, lebih lama menghisap rokok.</p>
Apofasis	<p>Teks Pistol di pinggang, keris di pinggang, jimat di <i>gulu</i>. Kajian tahan <i>tungkih</i>, tahan tembak tetap perlu Tuhan, kenapa? Kalau tuhan menolong jadi kalau <i>kada</i> haa.. <i>setaguh-taguh urang</i> tetapi mati.</p> <p>Terjemahan <u>Pistol di pinggang, keris di pinggang, jimat di leher. Kajian tahan luka, tahan tembak tetap perlu Tuhan, kenapa? Kalau Tuhan menolong jadi (selamat) kalau tidak haa.. sekuat-kuat orang tetapi mati</u></p>	<p>Meskipun ada orang yang memiliki kemampuan kebal tetap harus perlu Tuhan, karena meskipun memiliki kemampuan kebal tetap manusia pasti mati.</p>
Asonansi	<p>Teks <i>Bila digawi bepahala. Bila ditinggalakan bedosa.</i></p> <p>Terjemahan Apabila dikerjakan <u>bepahala</u>. Apabila ditinggalkan <u>berdosa</u>.</p>	<p>Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “a”.</p>
Asonansi	<p>Teks Hak Tuhan <u>memerintah</u>, hak hamba untuk <u>diperintah</u>.</p>	<p>Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “tah”.</p>
Asonansi	Teks	Bunyi akhir kata pada

	Hak Tuhan untuk selalu <u>dimengerti</u> , hak hamba untuk selalu <u>dimengerti</u> .	kedua kalimat sama, yaitu huruf “mengerti”
Asonansi	Teks Tuhan yang <u>diperintah</u> , kita yang <u>memerintah</u> .	Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “tah”
Asonansi	Teks Tuhan yang harus dipaksa <u>mengerti kita</u> , kita menyuruh Tuhan <u>mengerti kita</u> .	Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “mengerti”
Asindeton	Teks <i>Banyu</i> itu ada suci <i>menyucikan</i> . <i>Menyucikan sagan</i> hadas besar, <i>Menyucikan sagan</i> hadas besar, <i>Menyucikan</i> untuk najis. Terjemahan Air itu ada suci menyucikan. <u>Mensucikan untuk hadas besar.</u> <u>Mensucikan untuk hadas besar.</u> <u>Mensucikan untuk najis.</u> Air itu ada suci menyucikan. <u>Mensucikan untuk hadas besar,</u> <u>Mensucikan untuk hadas besar,</u> <u>Mensucikan untuk najis.</u>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu Menyucikan untuk hadas besar, Menyucikan untuk hadas besar, Menyucikan untuk najis.
Asindeton	Teks Kalau manusia <i>kada bebanyu</i> , <i>kayapa</i> minum, <i>kayapa</i> mandi wajib, <i>kayapa beudhu</i> . Terjemahan Kalau manusia tidak ada air, <u>bagaimana minum?</u> <u>bagaimana mandi wajib?</u> <u>bagaimana berwudhu?</u>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu <i>kada bebanyu</i> , <i>kayapa</i> minum, <i>kayapa</i> mandi wajib, <i>kayapa beudhu</i>
Asindeton	Teks Harus siap. Ya kenapa? <i>Duit</i> sudah <i>dijulungi</i> , <i>dijemput</i> , <i>ditemani</i> , <i>dibantu</i> . Terjemahan Harus siap. Ya kenapa? <u>Uang sudah diberi,</u> <u>dijemput,</u> <u>ditemani,</u> <u>dibantu.</u>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma yaitu <i>dijulungi</i> , <i>dijemput</i> , <i>ditemani</i> , <i>dibantu</i> .
Asindeton	Teks Pasti perintah Allah mengandung	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata

	<p>kebaikan. Kita tidak harus tanya, Kenapa, ada apa, apa alasan, kenapa jadi <i>sembahyang</i>, <i>napa</i> jadi puasa yang penting laksanakan tugas seorang hamba.</p> <p>Terjemahan Pasti perintah Allah mengandung kebaikan. Kita tidak harus tanya, <u>Kenapa?</u>, <u>ada apa?</u> <u>apa alasan?</u> <u>kenapa jadi sembahyang?</u> <u>kenapa jadi puasa?</u> yang penting laksanakan tugas seorang hamba.</p>	<p>sambung, langsung dibatasi tanda koma yaitu tanya, Kenapa, ada apa, apa alasan, kenapa jadi <i>sembahyang</i>, <i>napa</i> jadi puasa.</p>
Antimetabole	<p>Hak Tuhan memerintah, hak hamba untuk diperintah. Hak Tuhan untuk <u>selalu dimengerti</u>, hak hamba untuk <u>selalu mengerti Tuhan</u>.</p>	<p>kiasan di mana sebuah frasa diulang-ulang tetapi dengan urutan kata terbalik, yaitu Hak Tuhan memerintah, hak hamba untuk diperintah. Hak Tuhan untuk <u>selalu dimengerti</u>, hak hamba untuk <u>selalu mengerti Tuhan</u>.</p>
Kiasmus	<p><u>Tuhan yang diperintah, kita yang memerintah. Tuhan yang harus dipaksa mengerti kita. Kita menyuruh Tuhan mengerti kita.</u></p>	<p>Gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasanya itu terbalik, yaitu tuhan yang harus dipaksa mengerti kita. Kita menyuruh tuhan mengerti kita.</p>

Sumber: Olah data primer, 1 Juni 2024.

Pada Tabel 4.3 gaya bahasa retorik dalam ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video pertama menggunakan 5 jenis gaya bahasa retorik, yaitu asonansi 5 kali, asindeton 4 kali, apofasis 2 kali, antimetabole 1 kali, dan kiasmus 1 kali. Total gaya bahasa retorik yang digunakan pada video pertama ini sebanyak 13 kali. gaya bahasa retorik yang paling sering pada video pertama ini adalah Asonansi. Asonansi adalah gaya retorik Asonansi

adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh Pada video ceramah ini KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video pertama, yaitu “Apabila dikerjakan berpahala. Apabila ditinggalkan berdosa.”. gaya bahasa ini disampaikan KH. Ahmad Zuhdiannoor saat menjelaskan pengertian hukum wajib.

Berbeda dengan asonansi, di mana asindeton diulang sebanyak 3 kali. Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa asindeton digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor ada dalam kalimat, “*air itu ada suci menyucikan. Mensucikan untuk hadas besar, Mensucikan untuk hadas besar, Mensucikan untuk najis*”. Di sini KH. Ahmad Zuhdiannoor memadatkan frasa untuk memberikan acuan dan petunjuk kepada jamaah tanpa memberikan kata sambung disetiap frasanya. Sedangkan gaya bahasa lainnya digunakan tetapi hanya satu sampai dua kali saja.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Tabel 4.4 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Simile	<p>Teks Jadi ada aturan ada keputusan. <i>Jaka</i> istilah surat, ada aturan ada SK. Tanpa SK, aturan itu <i>kada</i> berlaku walaupun aturannya sudah ada.</p> <p>Terjemahan Jadi ada aturan ada keputusan. <u>Ibarat istilah surat, ada aturan ada SK (Surat Keputusan). Tanpa SK</u></p>	Ada aturan maka ada keputusan dalam ibadah dibandingkan langsung dengan sesuatu sama dengan hal yang lain, yaitu dengan surat, meskipun didalam surat berisi aturan tetapi tidak berlaku jika tidak ada keputusan.

	(<u>Surat Keputusan</u>), aturan itu tidak berlaku walaupun aturannya sudah ada.	
Metafora	<p>Teks Contoh bagi perempuan <i>kada datang bulan</i>.</p> <p>Terjemahan Contoh bagi perempuan tidak <i>datang bulan</i>.</p>	Haid atau menstruasi dibandingkan dengan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
Hiperbola	<p>Teks Bayarnya <i>kada usah</i> berlebih. <i>Jaka</i> subuh <i>tuh</i> jam 9 bangun. <i>Saking handak</i> menghargai karena terhutang, <u>subuh 4 rakaat</u>. Subuh 2, 2 <i>jua</i> bayarnya.</p> <p>Terjemahan Bayarnya tidak usah berlebih. Jika subuh itu pukul 9 bangun. Karena ingin menghargai karena terhutang, <u>subuh 4 rakaat</u>. Subuh 2, 2 juga bayarnya.</p>	Menggambar sesuatu yang berlebihan, yaitu Shalat subuh sebenarnya 2 rakaat namun dikatakan berlebihan menjadi shalat subuh 4 rakaat.
Hiperbola	<p>Teks Bilanya <i>kada sembahyang</i> umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? Di <i>burit</i>. Jangan bedarah. Ini memukul pakai <i>parudan</i> (jamaah tertawa), yang berdiri itu.</p> <p>Terjemahan Apabila tidak shalat umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? di pantat. Jangan bedarah. <u>Ini memukul pakai <i>parutan</i></u> (jamaah tertawa), yang berdiri itu.</p>	Menggambar sesuatu yang berlebihan, yaitu Memukul anak yang tidak shalat usia 7 atau 10 tahun menggunakan parutan kelapa.
Hiperbola	<p>Teks Apalagi anak <i>kada sembahyang</i> disetrum atau dibuat dalam drum <i>isinya banyu, lamas</i>. Biar ja mati <i>kada papa jua</i>, anak mati <i>kada papa jua</i>, pabriknya hidup <i>haja</i>.</p> <p>Terjemahan Apalagi anak tidak shalat <u>disetrum</u></p>	Menggambar sesuatu yang berlebihan, yaitu Anak tidak shalat diestrum atau dimasukkan dalam drum berisi air hingga tenggelam.

	<u>atau masukkan dalam drum berisi air, tenggelam.</u> Biar saja mati tidak apa-apa juga, anak mati tidak apa-apa juga, pabriknya hidup saja.	
Alegori	<p>Teks Biar saja mati tidak apa-apa juga, anak mati tidak apa-apa juga, <i>pabriknya</i> hidup saja.</p> <p>Terjemahan Biar saja mati tidak apa-apa juga, anak mati tidak apa-apa juga, <i>pabriknya</i> (ibunya) hidup saja.</p>	Alegori menggambarkan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Meskipun anaknya mati, orang tua masih hidup.
Hiperbola	<p>Teks Yang <i>bebeda-beda kaya</i> ini masalahnya <i>kena</i> puasa. Ada masyarakat ini <i>imbah mendengar</i> bunyi azan <i>mehancap tu pang nya</i> <i>mehantup</i> kurma. Jam 5 tu azan ya <i>dihantupnya jua</i></p> <p>Terjemahan Yang berbeda-beda seperti ini masalahnya nanti puasa. Ada masyarakat ini sudah mendengar bunyi azan segera itu dia memakan kurma. <u>Jam 5 tu azan ya makannya juga.</u></p>	Menggambarkan sesuatu yang berlebihan, yaitu Mendengar azan ashar pada pukul 5 sore pada saat puasa, makan kurma. Dirasa sudah azan magrib (buka puasa).
Hiperbola.	<p>Teks Makan pas sahur <i>sekawah</i>.</p> <p>Terjemahan <u>Makan pas sahur sepanci besar.</u></p>	Menggambarkan sesuatu yang berlebihan, yaitu Makan di waktu sahur satu panci besar.
Personifikasi	<p>Teks (proses naik haji) <i>Nyamannya dah</i> dilayani oleh Allah, <i>dikawani</i> oleh Allah.</p> <p>Terjemahan (proses naik haji) <u>Enaknya sudah dilayani oleh Allah, ditemani oleh Allah.</u></p>	Menggambarkan sesuatu memiliki sifat seperti manusia, yaitu Allah melayani dan menemani umat islam naik haji.
Ironi	<p>Teks “<i>Bismillahir..waladdollin..ahad</i>” (gaya salat membaca surah dengan cepat) <i>Sembahyang terawih</i></p>	Sindiran untuk mengatakan sesuatu dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam

	<p>mencari yang paling <i>laju</i>. 10 menit (mengangkat jari dua) tuntung, maka <i>beucap</i> makmum <i>pulang</i>, “<i>ini nang yang bujur imam</i>”. <i>Hakun ja tulak</i> ke halabio. “<i>Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad</i>” ini baru imam jar. <i>Bungul sekampungan</i> ya itu.</p> <p>Terjemahan “<i>Bismillahir..waladdollin..ahad</i>” (gaya salat membaca surah dengan cepat) <u>shalat tarawih mencari yang paling cepat. 10 menit</u> (mengangkat jari dua) <u>selesai</u>, maka berkata makmum lagi, “<i>Ini yang benar imam</i>”. Mau saja pergi ke alabio. “<i>Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad,</i>” “<i>ini baru imam</i>” katanya. Bodoh satu kampung ya seperti itu.</p>	rangkaian kata-katanya, yaitu ingin menyelesaikan shalat tarawih dengan segera tetapi rukun shalat tidak tuma'ninah sehingga tidak sempurna shalat tarawihnya.
--	--	--

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

Pada tabel 4.4 gaya bahasa kiasan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video ceramah pertama ada 5 jenis, yaitu ironi 1 kali, personifikasi 1 kali, hiperbola 5 kali, alegori 2 kali, dan simile 2 kali. Total gaya bahasa kiasan yang digunakan pada video pertama sebanyak 11 kali. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak dipakai KH. Ahmad Zuhdiannoor pada ceramah ini, yaitu hiperbola sebanyak 5 kali.

c. Analisis Gaya Nada KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Nada sederhana

Tabel 4. 5 Gaya Nada Sederhana

Teks	Terjemahan
<p>Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum <i>peperintahan</i> Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i>, yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan <i>perintahan</i>. Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat. Hukum-hukum Allah, aturan-aturan itu disebut <i>khitob taklik</i>. Artinya ucapan, perintah, dan larangan. Jadi tuhan <i>maatur</i> ada <i>manyuruh</i> ada <i>malarang</i>. Aturan itu <i>timbul</i> dari <i>kalam</i> dari ucapan yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim.</p>	<p>Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum perintah Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i>, yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan perintah. Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat. Hukum-hukum Allah, aturan-aturan itu disebut <i>khitob taklik</i>. Artinya ucapan, perintah, dan larangan. Jadi tuhan mengatur ada menyuruh ada melarang. Aturan itu timbul dari kalam dari ucapan yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim.</p>
<p>Ada hukum <i>syar'i</i> ini menentukan ada sebab atau syarat atau <i>mani'</i> atau penghalang. Maka itu dikatakan <i>khitob</i>, ucapan <i>kalam</i> Allah <i>al-wadho'i</i> yang memutuskan akan aturan itu. Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum <i>peperintahan</i> Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i>, yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan <i>perintahan</i>. Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat.</p>	<p>Ada hukum <i>syar'i</i> ini menentukan ada sebab atau syarat atau <i>mani'</i> atau penghalang. Maka itu dikatakan <i>khitob</i>, ucapan <i>kalam</i> Allah <i>al-wadho'I</i> yang memutuskan akan aturan itu. Hukum <i>syar'i</i> adalah hukum perintah Allah. Artinya perintah Allah dengan perbuatan <i>mukallab</i>, yaitu jin dan manusia. Karena memberatkan atau menugaskan perintah. Perintah yang didalamnya ada tugas yang memang berat.</p>
<p><i>Khitob taklik</i> itu lima, ada yang disebut wajib, nomor dua haram, nomor tiga sunat, nomor empat mubah, nomor lima makruh. Itu disebut aturan. Tertulis di dalam Al-Qur'an dan hadistnya Nabi SAW. Wajib tidak akan langsung kita kerjakan kecuali ada SK. SK itu melalui 3, 1) sebab, 2) syarat, 3) <i>mani'</i> penghalang.</p>	
<p>Siapa yang <i>menggawi</i> shalat dzuhur berpahala. Siapa Yang <i>maninggalakan</i> shalat dzuhur berdosa. Aturan tertulis <i>sembahyang</i> dzuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu</p>	<p>Siapa yang mengerjakan shalat zuhur berpahala. Siapa Yang meninggalkan shalat dzuhur berdosa. Aturan tertulis shalat zuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban, 1. Harus ada sebab. Dalam</p>

Teks	Terjemahan
yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, <i>sembahyang</i> dzuhur itu wajib sebabnya <i>gelincir</i> matahari. Artinya sebelum jam <i>gelincir</i> matahari. 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib <i>sembahyang</i> itu <i>urangnya baakal</i> . <i>Kada</i> gila. Seandainya sudah gelincir matahari tapi <i>urangnya tu</i> gila, <i>kada</i> keluar SK ke situ walau aturan <i>sembahyang</i> dzuhur wajib.	hukum fikih, shalat dzuhur itu wajib sebabnya tergelincir matahari. Artinya sebelum jam tergelincir matahari, 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib shalat itu orangnya berakal. Tidak gila. Seandainya sudah tergelincir matahari tetapi orangnya itu gila, tidak keluar keputusan ke orang itu walaupun aturan shalat dzuhur wajib.
Utang kepada manusia wajib dibayar apalagi <i>utang lawan</i> Allah ta'ala. Cuma peraturan wajib <i>sembahyang</i> dzuhur tapi <i>hadang</i> SK.	Utang kepada manusia wajib dibayar apalagi hutang kepada Allah Ta'ala. Cuma peraturan wajib shalat dzuhur tetapi tunggu SK.
Bilanya <i>kada</i> <i>sembahyang</i> umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? Di <i>burit</i> .	Apabila tidak shalat umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? di pantat.
Yang hasil seluruhnya ingin menyempurnakan menjadi hambanya Allah SWT.	

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, pada judul ceramah Pengajian Tauhid Sifat 20 di Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai BJM 2 Desember 2019 terdapat 2 kalimat dan 5 paragraf yang berisi gaya nada sederhana. Pada video pertama ini, gaya nada sederhana beliau gunakan dalam penyampaian dan penjelasan materi hukum syar'i, penerapan hukum syar'i dalam penentuan shalat zuhur, dan kesimpulan. Meskipun Kata yang digunakan kurang formal dan nampak lebih santai, nada yang disampaikan dalam menyampaikan dakwah diucapkan dengan sederhana dan lugas agar pesan dakwah yang terkandung dapat tersampaikan dengan tepat dan benar serta

dapat dipahami oleh jamaah. Selain itu, pelafalan ayat Al-Qur'an pada nada sederhana ini lebih lugas tanpa diiringi gerak badan atau nada bersemangat.

2) Nada bertenaga

Tabel 4. 6 Gaya Nada Bertenaga

Teks	Terjemahan
<p>“<i>Bismillahir..waladdollin..ahad</i>” (gaya salat membaca surah dengan cepat) Sembahyang <i>terawih</i> mencari yang paling <i>laju</i>. 10 menit (mengangkat jari dua) <i>tuntung</i>, maka <i>beucap</i> makmum pulang, “<i>Ini nang yang bujur imam</i>”. “<i>Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad</i> (sambil mencontohkan gerakan shalat dengan cepat) “<i>Ini baru imam jar</i>” <i>Bungul sekampungan</i> ya itu.</p>	<p>“<i>Bismillahir..waladdollin..ahad</i>” (gaya salat membaca surah dengan cepat) shalat tarawih mencari yang paling cepat. 10 menit (mengangkat jari dua) selesai, maka berkata makmum lagi, “<i>Ini yang benar imam</i>”. Mau saja pergi ke Alabio. “<i>Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad</i> (sambil mencontohkan gerakan shalat dengan cepat) <i>ini baru imam</i>” katanya. Bodoh satu kampung ya seperti itu.</p>

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.6 gaya nada bertenaga, pada judul ceramah Sifat 20 di Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai BJM 2 Desember 2019 disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor pada saat menegaskan cara shalat yang salah, “*Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada yang bertenaga sambil mencontohkan dengan gerak tubuh cara orang shalat tarawih dengan sangat cepat sehingga bacaan surah alfatihah dan rukun lainnya tidak terdengar dengan jelas.

3) Nada menengah

Tabel 4. 7 Gaya Nada Menengah

Teks	Terjemahan
Karena bila <i>kada tebiasa kada sembahyang</i> . Subuh <i>nang</i> 2 rakaat <i>kada tegawi</i> . Padahal 2 rakaat <i>tu lawas beroko</i> pada <i>sembahyang</i> . Apalagi <i>roko nya 234 (merek), hi ih 2 3 4 buting kyapa?</i> (jamaah tertawa)	Karena apabila tidak terbiasa tidak shalat, Subuh yang 2 rakaat tidak dikerjakan. Padahal 2 rakaat itu lama menghisap rokok daripada shalat. Apalagi rokok nya 234 (merek), iya 2/3/4 batang rokoknya bagaimana?
Bilanya <i>kada sembahyang</i> umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? Di <i>burit</i> . Jangan <i>bedarah</i> . Ini memukul pakai <i>parudan</i> (jamaah tertawa), yang berduri itu.	Apabila tidak shalat umur 7 tahun disuruh, umur 10 tahun pukul, di mana? di pantat. Jangan berdarah. Ini memukul pakai parutan (jamaah tertawa), yang berduri itu.
Apalagi anak <i>kada sembahyang</i> disetrum atau dibuat dalam drum <i>isiinya banyu, lamas</i> . Biar <i>ja</i> mati <i>kada papa jua</i> , anak mati <i>kada papa jua</i> , pabriknya hidup <i>haja</i> . (jamaah tertawa terbahak-bahak).	Apalagi anak tidak shalat disetrum atau masukkan dalam drum berisi air, tenggelam. Biar saja mati tidak apa-apa juga, anak mati tidak apa-apa juga, pabriknya hidup saja.
<i>Lawan banyu kada</i> sembarangan <i>diwudhu akan</i> . <i>Setrup diudhu akan</i> supaya <i>muha ni manis jua</i> atau <i>banyu kopi</i> (jamaah tertawa). <i>Meambil berkat banyu kopi neh</i> . <i>Diminum aja beberkat</i> apalagi <i>diudhu akan</i> . Ia ada aturan <i>banyunya</i> .	Dengan air tidak sembarangan diwudhukan. Sirup diwudhukan supaya muka ini manis juga atau air kopi. Mengambil berkat air kopi ini. Diminum saja berkat apalagi diwudhukan, jangan. Ia ada aturan airnya.
<i>Bini men</i> , lelakian ini <i>spaning</i> di atas 220. <i>Mbah kyapa</i> jalan keluarnya? <i>Kiau bini ...</i> (mic dimatikan, jamaah tertawa) <i>bebujuran kada</i> boleh, <i>paksae</i> halo-halo bandung.	Istri haid, suami ini hasrat nafsu kuat. Lalu bagaimana jalan keluarnya? Panggil istri ... (mic dimatikan, jamaah tertawa) memang sebenarnya tidak boleh, terpaksa halo-halo bandung.

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.7 gaya nada menengah, pada judul ceramah Sifat 20 di Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai BJM 2 Desember 2019 terdapat gaya nada menengah disampaikan oleh pada saat memberikan ceramah yang salah satu isinya tentang kewajiban shalat bagi anak, “*Apalagi anak tidak*

shalat disetrum atau masukkan dalam drum berisi air, tenggelam. Biar saja mati tidak apa-apa juga, anak mati tidak apa-apa juga, pabriknya hidup saja..”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada menengah sambil menggunakan kata-kata yang mengandung humor sehingga membuat jamaah tertawa. Hal ini sesuai dengan tujuan gaya bahasa menengah, yaitu menciptakan suasana senang dan damai. Gaya bahasa ini cocok pula untuk menyampaikan sebuah fakta atau pembuktian-pembuktian dalam sebuah kejadian.⁴³ Nada yang dipergunakan dalam gaya bahasa ini bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat, karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai.⁴⁴

d. Analisis Gaya Pilihan Kalimat KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Klimaks

Tabel 4. 8 Gaya Pilihan Kalimat Klimaks

Teks	Terjemahan
<i>Tulungi ulun, beri ulun rezeki, beri ulun sehat. Ulun kada kawa pang meolah sehat, minta ai. ulun kada kawa meolah duit, minta ai. Minta lawan pian. Sebagai tanda, ulun kada kawa beapa-apa.</i>	Tolong saya, beri saya rezeki, beri saya sehat. Saya tidak bisa membuat sehat, maka saya minta. Saya tidak bisa membuat uang, maka saya minta. Minta dengan Tuhan. Sebagai tanda, saya tidak bisa apa-apa.
<i>Jaka kawa lun beapa-apa, kada perlu minta wan pian lagi. Karena ulun hamba ulun fakir, ulun kada kawa beapa-apa memperlihatkan hajat memang ulun perlu pian.</i>	Seandainya saya bisa, tidak perlu minta dengan Tuhan lagi. Karena saya hamba saya fakir, saya tidak bisa apa-apa memperlihatkan hajat memang saya perlu Tuhan.

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

⁴³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 117.

⁴⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 124.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas , KH. Ahmad Zuhdiannoor di Masjid Ar-Raudhah menggunakan gaya klimaks untuk menyampaikan tanda bahwa kita tidak bisa apa-apa tanpa Allah, “*Tolong saya, beri saya rezeki, beri saya sehat. Saya tidak bisa membuat sehat, maka saya minta. Saya tidak bisa membuat uang, maka saya minta. Minta dengan Tuhan. Sebagai tanda, saya tidak bisa apa-apa.*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya klimaks dimana kalimat yang sampaikan menyatakan rangkaian suatu hal yang berkembang secara runtut atau berangsur-angsur.

2) Antiklimaks

Tabel 4. 9 Gaya Pilihan Kalimat Antiklimaks

Teks	Terjemahan
Siapa yang <i>menggawi</i> shalat Aturan tertulis <i>sembahyang</i> dzuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, <i>sembahyang</i> dzuhur itu wajib sebabnya <i>gelincir</i> matahari. Artinya sebelum jam <i>gelincir</i> matahari, 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib <i>sembahyang</i> itu <i>urangnya baakal</i> . <i>Kada</i> gila. Seandainya sudah <i>gelincir</i> matahari tapi <i>urangnya tu</i> gila, <i>kada</i> keluar SK <i>ke situ</i> walau aturan <i>sembahyang</i> dzuhur wajib. 3. <i>Mani'</i> penghalang. Misalnya wanita <i>datang bulan</i> .	Siapa yang mengerjakan shalat dzuhur Aturan tertulis shalat zuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fiqih, shalat dzuhur itu wajib sebabnya tergelincir matahari. Artinya sebelum jam tergelincir matahari, 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib shalat itu orangnya berakal. Tidak gila. Seandainya sudah tergelincir matahari tetapi orangnya itu gila, tidak keluar keputusan ke orang itu walaupun aturan shalat dzuhur wajib, 3. Mani' penghalang. Misalnya wanita haid.

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.9 gaya pilihan antiklimaks, dapat terlihat pada judul ceramah [Live] Majelis Ta'lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah terdapat gaya pilihan kalimat

antiklimaks, “*Apabila sudah belajar wujud ini ada kawan. Siapa? Allah ta’ala. Kalau Allah ada, dekat, tidak jauh, harus apa? Diajak bicara. Bagaimana caranya? Membaca amalan. amalan di mulut, la ilaha illa Allah.*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya antiklimaks dimana kalimat yang disampaikan menunjukkan penurunan secara berangsur-angsur dari hierarki tertentu.

3) Repetisi

Tabel 4. 10 Gaya Pilihan Kalimat Repetisi

Teks	Terjemahan
Pada menit 05:35.” <i>Bila digawi bepahala. Bila ditinggalakan bedosa</i> ”. Kalimat ini diulang kembali di menit 11:11.	Pada menit 05:35.” Apabila dikerjakan bepahala. Apabila ditinggalkan berdosa”. Kalimat ini diulang kembali di menit 11:11.
Pada menit 04:59.” 1) sebab, 2) syarat, 3) <i>mani’</i> penghalang”. Kalimat ini diulang kembali di menit 38:07.	Pada menit 04:59.”1) sebab, 2) syarat, 3) <i>mani’</i> penghalang”. Kalimat ini diulang kembali di menit 38:07.

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, gaya pilihan repetisi KH. Ahmad Zuhdiannoor dilakukan sebanyak 2 kali. Salah satunya pada menit 05:35. “*Bila dikerjakan bepahala. Apabila ditinggalkan berdosa*”. Kalimat ini diulang kembali di menit 11:11. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya repetisi dimana kalimat yang sama diulang kembali pada durasi tertentu. Hal ini bertujuan untuk menegaskan makna dari kalimat tersebut.

2. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Zuhdiannoor Pada Konten Video “Pengajian Majelis Ta’lim KH. Ahmad Zuhdiannoor 6 Januari 2020 Masjid Ar-Raudhah”.

Video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor kedua ini dilaksanakan pada hari senin, tanggal 6 Januari 2020 atau 3 tahun yang lalu, telah ditonton sebanyak 8.828 kali dan disukai sebanyak 292 kali. Pengajian ini merupakan pengajian rutin saat itu dan isi ceramah berisi tentang sifat *wujud* pada Allah. Pengajian berlokasi di Masjid Ar Raudhah Sungai Andai Banjarmasin tepatnya di Jl. Kayu Manis, Kel. Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Berdasarkan penelitian, gaya bahasa KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam menyampaikan ceramahnya menggunakan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Tabel 4.11 Gaya Bahasa Tidak Resmi

Teks	Terjemahan
<p><i>Wujud</i> artinya ada maka mustahil <i>tiada</i>. Jadi wajib kita beritikad dan berkeyakinan bahwa Allah, Tuhan kita itu <i>beisi</i> sifat kesempurnaan. Mustahil Allah Ta'ala bersifat dengan segala sifat kekurangan. Lalu termasuk sifat kesempurnaan, Allah Ta'ala yang kita Tuhankan itu bersifat wujud, <i>sidin</i> itu ada. Mustahil <i>sidin tiada</i>. Kalau <i>sidin kada da</i> kekurangan.</p>	<p><i>Wujud</i> artinya ada maka mustahil tidak ada. Jadi wajib kita beritikad dan berkeyakinan bahwa Allah, Tuhan kita itu berisi sifat kesempurnaan. Mustahil Allah Ta'ala bersifat dengan segala sifat kekurangan. Lalu termasuk sifat kesempurnaan, Allah Ta'ala yang kita Tuhankan itu bersifat wujud, Tuhan ada. Mustahil Tuhan tidak ada. Kalau Tuhan tidak ada berarti memiliki kekurangan.</p>
<p>Ulama-ulama Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, ahli tauhid. <u>Menyebut pertama-tama</u> dalam <u>hitungan</u> adalah sifat wujud, sifat ada karena <i>manggiring</i> fakta dan logika. Wajar, <u>bedahulu</u> yang <i>disambat tu wujud</i>.</p>	<p>Ulama-ulama Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, ahli tauhid menyebut pertama-tama dalam hitungan adalah sifat <i>wujud</i>, sifat ada karena mengikuti fakta dan logika. Wajar, bedahulu yang disebut itu wujud.</p>
<p>Kalau kita <i>handak baelang</i> ke</p>	<p>Kalau kita ingin berkunjung ke rumah</p>

Teks	Terjemahan
rumah <u>urang betakun tukan</u> ada <u>kada sidin</u> . <u>Mun sidin kada da ba apa baelang</u> . <u>Jaka handak melamar binian</u> di kampung sebelah <u>betakun</u> dulu ada <u>kada biniannya</u> .	orang bertanya itu kan ada atau tidak dia. Kalau dia tidak ada untuk apa berkunjung. Kalau ingin melamar perempuan di kampung sebelah bertanya dulu ada atau tidak perempuannya.
Lalu <u>diumpakan</u> oleh ulama lampu yang <u>pajah benyala</u> . <u>Pajah benyala, pajah benyala</u> itu bukti ada tukang <u>ketek</u> . <u>Kada mungkin lampu tu pajah benyala, pajah benyala kada</u> mungkin atau lalu <u>diumpakan</u> oleh ulama bila ada <u>ambayang</u> ada <u>urangny</u> atau <u>diumpakan</u> oleh ulama bila ada tahi <u>lancung</u> ada ayamnya. <u>Kada pang</u> melihat ayamnya tapi melihat ayamnya. Di <u>peimaman</u> ada tahi <u>lancung</u> artinya ayam pernah masuk, mengkhutbah jadi imam. Biar <u>keyapa bekulim</u> bukti ada bahwasanya ada tahi <u>lancung</u> .	Lalu diibaratkan oleh ulama lampu yang mati hidup. Mati hidup, mati hidup. itu bukti ada tukang tekan. Tidak mungkin lampu itu mati hidup, mati hidup tidak mungkin atau lalu diibaratkan oleh ulama bila ada bayangan ada orangnya atau diibaratkan oleh ulama bila ada tahi ayam ada ayamnya. Tidak melihat ayamnya tapi melihat tahinya. Di tempat imam ada tahi ayam artinya ayam pernah masuk, mengkhutbah jadi imam. Biar bagaimana berkata tidak jujur bukti ada bahwasanya ada tahi ayam.
Malam tadi mimpi tapi <u>kada</u> ingat, dilihat <u>selawar basah</u> . Ini bukti berarti wajib mandi walau <u>kada</u> ingat mimpinya <u>pabila</u> . Sebaliknya, mimpi <u>behimat, belima</u> diperkosa dalam mimpi. Bangun, <u>banyunya dida, kada sing basahan selawar</u> <u>kada</u> wajib mandi.	Malam tadi mimpi tapi tidak ingat, dilihat celana basah. Ini bukti berarti wajib mandi walau tidak ingat mimpinya kapan. Sebaliknya, mimpi sungguh-sungguh, lima diperkosa dalam mimpi. Bangun, tidak ada air, celana tidak basah, tidak wajib mandi.
<u>Tu</u> di laut, <u>banyu masin banyu hambar besatu</u> tapi <u>kada gabung</u> . <u>Kada</u> dinding <u>pehalatan</u> . Ini <u>banyu masin</u> , ini <u>banyu hambar besatu</u> . Bila <u>tekesini hambar</u> bila <u>tekesini masin</u> . Yang <u>ngerti tu iwak ja</u> . <u>Iwak</u> sungai <u>kada</u> mau <u>manyabalah, iwak laut</u> <u>kada</u> mau <u>manyabalah</u> .	Itu di laut, air asin dan air tawar bersatu tetapi tidak bergabung. Tidak ada dinding <u>pembatas</u> . Ini air asin, ini air tawar bersatu. Bila ke sini tawar bila ke sini asin. Yang mengerti itu ikan saja. Ikan sungai tidak mau ke sebelah, Ikan laut tidak mau ke sebelah..
Nah jadi berubah-ubahnya alam semesta seperti gerak,	Nah jadi berubah-ubahnya alam semesta seperti gerak, diam, kita harus

Teks	Terjemahan
<p>diam, kita harus sadar Allah itu ada. Bahasa kita kampung <i>ja ah, sidin</i> ada. Dimana <i>sidin munnya</i> ada? Di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, di kanan <i>kada</i>, di kiri <i>kada</i>, di muka <i>kada</i>, di belakang <i>kada</i>, dalam <i>kada</i>, luar <i>kada</i> tapi ada. <i>Sidin</i> ada. Jadi duduk di muka rumah <i>serongan</i>, <i>sidin</i> ada, <i>sidin</i> hadir, <i>sidin</i> parak mana buktinya? <i>Meolahkan</i> gerak, <i>meolahkan</i> diam. Artinya <i>sidin parak, sidin nang</i> melayani kita? ada, hadir, <i>parak</i>. Mananya? Di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, di kanan <i>kada</i>, di kiri <i>kada</i>, di muka <i>kada</i>, di belakang <i>kada</i>, dalam <i>kada</i>, luar <i>kada</i> tapi kita yakin <i>sidin parak</i>.</p>	<p>sadar Allah itu ada. Bahasa kita kampung saja, Dia ada. Dimana Tuhan jika ada? Di atas bukan, di bawah bukan, di kanan bukan, di kiri bukan, di muka bukan, di belakang bukan, dalam bukan, luar bukan tetapi ada. Tuhan ada. Jadi duduk di depan rumah sendiri, Tuhan ada, Tuhan hadir, Tuhan dekat mana buktinya? Membuatkan gerak, membuatkan diam. Artinya Tuhan dekat, Dia yang melayani kita? ada, hadir, dekat. Di mana? Di atas bukan, di bawah bukan, di kanan bukan, di kiri bukan, di depan bukan, di belakang bukan, dalam bukan, luar bukan tapi kita yakin Tuhan dekat.</p>
<p>Ini yang <i>anum-anuman kada</i> harus kesepian di rumah bila <i>serongan</i>. <i>Mun</i> sudah belajar <i>wujud ni na</i> ada kawan. Siapa? Allah Ta'ala. Allah Ta'ala kawan. <i>Mun sidin</i> sudah ada, <i>parak, kada jauh diapai? Dipanderi</i>. Lalu amalan <i>dimuntung</i>, amalan wujud ini, <i>la ilaha illa Allah. Ulun</i> hamba, <i>pian</i> tuhan. <i>Pian</i> tuhan, <i>ulun</i> hamba. <i>la ilaha illa Allah. Ulun</i> hamba, <i>pian</i> tuhan. <i>Pian</i> tuhan, <i>ulun</i> hamba. Berapa kali <i>jar?</i> Berapa kali handak? Sampai <i>300 kah..</i> sampai seribu <i>kah?</i></p>	<p>Ini yang muda-muda tidak harus kesepian di rumah bila sendiri. Jika sudah belajar <i>wujud</i> ini ada kawan. Siapa? Allah Ta'ala. Allah Ta'ala teman. <i>Mun</i> Tuhan sudah ada, dekat, tidak jauh harus apa? Diajak bicara. Lalu amalan di mulut, amalan <i>wujud</i> ini, <i>la ilaha illa Allah</i>. Saya hamba, engkau Tuhan. Engkau tuhan, Saya hamba. <i>la ilaha illa Allah</i>. Saya hamba, Engkau Tuhan. Engkau Tuhan, Saya hamba. Berapa kali? Berapa kali ingin? Sampai 300 sampai dengan 1.000 bisa?</p>
<p>Bahkan barangsiapa yang berziarah kepada orang sholeh. Wali, wali yang <i>bisi karamat</i>, yang <i>bisi</i> kelebihan. Duduk, setelah baca ini baca itu, lalu ada bacaan tahlil, <i>la ilaha illa Allah</i> maka si wali itu <i>umpat bezikir</i>, keluar <i>sidin</i> dari kubur duduk <i>dihiga</i> kita. <i>Beapa? Umpat jua sidin bezikir</i>. Mulai</p>	<p>Bahkan barangsiapa yang berziarah kepada orang sholeh. Wali, wali yang punya keramat, yang punya kelebihan. Duduk, setelah membaca ini membaca itu, lalu ada bacaan tahlil, <i>la ilaha illa Allah</i> maka si wali itu ikut berzikir, keluar beliau dari kubur duduk disamping kita. Untuk apa? Ikut juga beliau berzikir. Mulai awal jua sudah <i>assalamu alaikum ya ahlal kubur</i>.</p>

Teks	Terjemahan
<p>awal <i>jua</i> sudah <i>assalamu alaikum ya ahlal kubur.. menyahut sidin tapi ngarannya kita lain alam, kada mendengar.</i></p>	<p>Menjawab beliau tetapi namanya kita beda alam, tidak mendengar.</p>
<p>Lalu karena itu nabi bersabda jangan engkau berpikir di mana Allah? <i>Kayapa</i> Allah? tetapi berpikir dan tafakurlah <i>ulahan-ulahan</i> Allah yang menunjukkan pasti adanya Allah. <i>Cuba</i> di rumah tu <i>meamalkan</i>, melihat <i>tawing</i>, melihat lampu, melihat diri, <i>sidin</i> ada.</p>	<p>Lalu karena itu nabi bersabda jangan engkau berpikir di mana Allah? Bagaimana Allah? tetapi berpikir dan tafakurlah ciptaan Allah yang menunjukkan pasti adanya Allah. Coba di rumah itu mengamalkan, melihat dinding, melihat lampu, melihat diri, Tuhan ada.</p>
<p>Apabila <i>rancak meamalkan la ilaha illa Allah, mudah-mudahanae</i> pas <i>parak</i> mati terakhir ucapan terakhir ucapan, <i>trakk..!</i> mati la ilaha illa Allah. Apalagi <i>parak guring</i> barang, <i>la ilaha illa Allah</i>. Jangan <i>bepander apa-apalagi</i>, berharap mati <i>kaya</i> itu <i>jua</i>. Karena <i>guring</i> ini sepupu sekali <i>wan</i> mati.</p>	<p>Apabila sering mengamalkan la ilaha illa Allah, mudah-mudahan sewaktu dekat kematian terakhir ucapan, <i>trakk..!</i> Mati, la ilaha illa Allah. Apalagi dekat tidur, la ilaha illa Allah. Jangan berbicara apa-apa lagi, berharap mati seperti itu juga. Karena tidur ini sepupu sekali dengan mati.</p>
<p>Ada kita <i>ni betahlil</i> di <i>majlis</i>, 10 kali 20 kali. <i>Mun urangnya</i> 10 ribu x 10 kali seratus ribulah.. gabungan berataan ni. Ni membaca la ilaha illa allah 10x bertahlil dapat 70 ribu dihadiahkan <i>lawan</i> yang mati, yang mati tu <i>lapas berataan</i> dari api neraka <i>barakat majlis nang</i> kita <i>diada akan</i>. Kita kasihani mereka-mereka yang bedahulu pada kita. Jadi <i>nang</i> dikubur <i>ni kasian, Masya Allah jar nang</i> dikubur, <i>berkat</i> zikir la ilaha illa Allah, kami selamat. Itulah rahmat umatnya Nabi Muhammad. Dari mulai di dunia, rahmat turun.</p>	<p>Ada kita ini bertahlil di majelis, 10 kali 20 kali. Kalau orangnya 10 ribu x 10 kali seratus ribu lah.. gabung semua ini. ini membaca la ilaha illa allah 10x bertahlil dapat 70 ribu dihadiahkan kepada yang mati, yang mati itu lepas semua dari api neraka berkat majelis yang kita adakan. Kita kasihan mereka-mereka yang lebih dahulu pada kita. Jadi yang dikubur ini kasihan, masya Allah kata yang di kubur, berkat zikir la ilaha illa Allah, kami selamat. Itulah rahmat umatnya Nabi Muhammad. Dari mulai di dunia, rahmat turun.</p>
<p>Ada umat nabi <i>bahari</i> bila turun bala itu hukuman. Bila umat</p>	<p>Ada umat nabi dahulu jika turun bala itu hukuman. Bila umat Nabi</p>

Teks	Terjemahan
nabi Muhammad <i>meampuni</i> dosa.	Muhammad mengampuni dosa.

Sumber: Olah data primer, 3 Maret 2024.

Tabel 4.11 di atas merupakan tabel yang berisi gaya bahasa tidak resmi yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor. Berdasarkan tabel di atas, semua gaya bahasa tidak resmi menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Selain itu, struktur kalimat tidak mengikuti tata bahasa baku, walaupun suasananya resmi, di dalam masjid dan dihadiri oleh ribuan jamaah. Gaya bahasa tidak resmi ini sering beliau digunakan beliau saat menjelaskan lebih rinci isi dari kitab yang sebelumnya berbahasa arab atau bahasa arab melayu.

Ciri khas gaya bahasa tidak resmi disini adalah beliau tidak menggunakan bahasa baku, tidak menggunakan ejaan yang disempurnakan, banyak menggunakan bahasa daerah, dan bahasa yang digunakan sederhana dan singkat. Sedangkan untuk penjelasan lebih mendalam tentang topik ceramah menggunakan bahasa percakapan.

2) Gaya Bahasa Percakapan

Tabel 4.12 Gaya Bahasa Percakapan

Teks	Terjemahan
<i>Pian</i> Tuhan, <i>ulun</i> hamba. <i>Nang kada sing</i> dosa <i>pang?</i> Apa <i>rancak banar</i> meamalakan sudah. Jadi <i>kada bête</i> lagi di rumah. Lain azannya yang <i>viral</i> , ampun ikam yang halus tu na yang <i>viral</i> .	Engkau Tuhan, saya hamba. Yang tidak pernah berdosa bagaimana? Apa sering sekali mengamalkan. Jadi tidak bosan lagi di rumah. Lain azannya yang viral, punya kamu yang kecil itu yang viral.
<i>Jaka handak</i> melamar <i>binian</i> di kampung sebelah betakun dulu. Datang ke sebelah, langsung,	Jika ingin melamar perempuan di kampung sebelah bertanya dulu. Datang ke sebelah, langsung, "Saya

Teks	Terjemahan
<p>”<i>Sorang handak kawin. handak melamar kampung sini. Pokoknya, kayapa caranya sorang harus kawin lawan urang kampung bebinian disini.</i>” Jadi jar RT, “<i>disini pa ae, paliwara</i>” artinya lakian <i>berataan, kada da biniannya.</i></p>	<p>ingin kawin. Ingin melamar di kampung sini. Pokoknya, apapun caranya saya harus kawin dengan orang kampung perempuan di sini.” Jadi kata RT, “Di sini pak, <i>paliwara</i>” artinya laki-laki semua, tidak ada perempuannya.</p>
<p>Yang <i>ngerti tu iwak ja. Iwak sungai kada mau manyabalah, iwak laut kada mau manyabalah.</i> “Ouh.. <i>unda munnya mati</i>” jar <i>iwak.</i></p>	<p>Yang mengerti itu ikan saja. Ikan sungai tidak mau ke sebelah, ikan laut tidak mau ke sebelah. “Ouh, saya kalau mati” kata ikan.</p>
<p>“<i>asa kada percaya unda</i>” jar. Ya sudah <i>ae</i>”.</p>	<p>“rasa tidak percaya saya” katanya. “Ya sudah”.</p>
<p>Allah <i>tu</i> hadir, ada mana-mana <i>tapi kada</i> bertempat. Lalu <i>membisikae wan</i> guru, “guru-guru.. <i>berahasiaan ja nah</i> guru. <i>Padahakan</i> di mana <i>gerang nang sebujuhnya</i> Allah Ta’ala <i>tu?</i>” jawab guru, “nah jawaban <i>berahasiaan jua</i>, di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, di kanan <i>kada</i> ...”</p>	<p>Allah itu hadir, ada mana-mana tetapi tidak bertempat. Lalu membisikkan dengan guru, “Guru-guru.. rahasia saja guru. Katakan di mana yang sebenarnya Allah Ta’ala itu?” jawab guru, “Nah jawaban rahasia juga, di atas bukan, di bawah bukan, di kanan bukan ...”</p>
<p><i>Kada</i> sama tu jangan di <i>sesama akan.</i> “<i>Kayapa</i> apa?” nah mun <i>betakun kayapa cagar gegilaan kena.</i></p>	<p>Tidak sama itu jangan di samakan. “Seperti apa?” nah kalau bertanya bagaimana kalau gila kena.</p>
<p>“<i>Mbah diapai</i> sidin yang ada, <i>sidin</i> yang hadir, yang ada yang <i>parak</i> ini?” <i>dipanderi.</i> “Apa amalan <i>nang</i> bagus <i>mun</i> sidin ada dan hadir dan <i>kada</i> jauh?” Puji. “Apa diantara pujiannya? La ilaha illa Allah”. La ilaha illa Allah.</p>	<p>“lalu harus apa Dia yang ada, Dia yang hadir, yang ada yang dekat ini?” diajak bicara. “Apa amalan yang bagus kalau Tuhan ada dan hadir dan tidak jauh?” Puji. “Apa diantara pujiannya? La ilaha illa Allah”. La ilaha illa Allah.</p>

Sumber: Olah data primer, 3 Maret 2024.

Pada Tabel 4.12 di atas merupakan gaya bahasa menurut pemilihan kata dengan indikator gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan mengandung bahasa tidak baku, menggunakan kata dan istilah dalam bahasa daerah, ada kata yang singkat, dan menggunakan kalimat langsung.

KH. Ahmad Zuhdiannoor memaparkan tentang sifat-sifat Allah dan tauhid dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, yaitu bahasa percakapan yang memadukan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan kata populer. Seperti, “Guru-guru.. rahasia aja guru. Sampaikan di mana yang sebenarnya Allah Ta’ala itu?” jawab guru, “Nah, jawaban rahasia juga, di atas bukan, di bawah bukan, di kanan bukan...”. Peneliti menggunakan bahasa Indonesia pada penjelasan ini agar memudahkan pemahaman pembaca. Pada video kedua ini, gaya bahasa percakapan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor masih lebih banyak menggunakan bahasa banjar.

b. Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna

1) Gaya Bahasa Retoris

Tabel 4.13 Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Asonansi	<p>Teks <i>Apakah <u>apakah</u>? la ilaha illa Allah <u>kah</u>, istighfar <u>kah</u>.</i></p> <p>Terjemahan Dalam kegiatan apa saja? la ilaha illa Allah, istighfar.</p>	Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu kata “kah”
Asindeton	<p>Teks Bila ada gerak, ada diam, ada kejadian, hadir Tuhan, <i>kada</i> jauh Tuhan.</p> <p>Terjemahan Bila ada <u>gerak</u>, <u>ada diam</u>, <u>ada kejadian</u>, <u>hadir Tuhan</u>, tidak jauh Tuhan.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu ada <u>gerak</u> , <u>ada diam</u> , <u>ada kejadian</u> , <u>hadir Tuhan</u> , tidak jauh
Asindeton	<p>Teks <i>Tapi <u>keyapa</u> <u>mengesahkan</u> <u>urangnya</u> kuasa, <u>urangnya</u></i></p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung

	<p>berilmu, <i>urangnya</i> melihat.</p> <p>Terjemahan Tetapi bagaimana menceritakan <u>orangnya kuasa, orangnya berilmu, orangnya melihat.</u></p>	dibatasi tanda koma, yaitu orangnya kuasa, orangnya berilmu, orangnya melihat.
Polisindeton	<p>Teks Di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, di kanan <i>kada</i>, di kiri <i>kada</i>, di <i>muka kada</i>, di belakang <i>kada</i>, dalam <i>kada</i>, luar <i>kada tapi</i> ada.</p> <p>Terjemahan Di atas bukan, <u>di</u> bawah bukan, <u>di</u> kanan bukan, <u>di</u> kiri bukan, <u>di</u> depan bukan, <u>di</u> belakang bukan, dalam bukan, luar bukan tetapi ada.</p>	Beberapa kata dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu Di atas bukan, <u>di</u> bawah bukan, <u>di</u> kanan bukan, <u>di</u> kiri bukan, <u>di</u> depan bukan, <u>di</u> belakang bukan,
Polisindeton	<p>Teks Apa amalan <i>nang</i> bagus <i>mun sidin</i> ada dan hadir dan <i>kada</i> jauh.</p> <p>Terjemahan Apa amaliah yang bagus kalau Tuhan ada dan hadir dan tidak <u>jauh.</u></p>	Beberapa kata dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu Tuhan ada dan hadir dan tidak jauh
Asindeton	<p>Teks <i>Cuba</i> di rumah <i>tu meamalkan</i>, melihat <i>tawing</i>, melihat lampu, melihat diri, <i>sidin</i> ada.</p> <p>Terjemahan Coba di rumah itu <u>mengamalkan, melihat pintu, melihat lampu, melihat diri,</u> Tuhan ada.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu mengamalkan, melihat pintu, melihat lampu, melihat diri,
Parabel	<p>Teks <i>Jakanya</i> umat Nabi Nuh, <i>tinggalam</i>. Banjir terbesar di dunia zaman Nabi Nuh. Gunung <i>tinggalam</i>. Ada banjir <i>wahini kada</i>, gunung masih belum <i>tinggalam</i>. Masih <i>halus</i> lagi walaupun bala <i>jua ngarannya</i>, musibah <i>jua</i>.</p> <p>Terjemahan Jika umat Nabi Nuh, <u>tenggelam.</u></p>	kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yaitu kisah umat Nabi, adanya banjir setinggi gunung.

	<u>Banjir terbesar di dunia zaman Nabi Nuh. Gunung tenggelam. Ada banjir sekarang belum, gunung masih belum tenggelam. Masih kecil lagi walaupun bala juga namanya, musibah juga.</u>	
Parabel	<p>Teks Nabi Musa, <i>barataan nang kada measi tinggalam</i> di laut.</p> <p>Terjemahan <u>Nabi Musa, semua yang tidak taat tenggelam di laut.</u></p>	kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia
Parabel	<p>Teks Ada umat Nabi Muhammad, <i>seberataan</i> maksiat tekumpul di <i>kayah</i> Nabi Muhammad dan di zaman Nabi Muhammad sendiri, belum meninggal lagi <i>sidin</i>. Peminumnya iya, pelacur iya, <i>lakian lawan lalakian, binian lawan binian</i>.</p> <p>Terjemahan <u>Ada umat Nabi Muhammad, semua maksiat tekumpul di waktu Nabi Muhammad dan di zaman Nabi Muhammad sendiri, belum meninggal lagi beliau. Peminumnya iya, pelacur iya, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan.</u></p>	kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yaitu kisah Umat Nabi Muhammad di mana berbagai maksiat terkumpul.
Antimetabole	<p>Teks Ada umat nabi <i>bahari</i> bila turun bala itu hukuman. Bila umat nabi Muhammad <i>meampuni</i> dosa.</p> <p>Terjemahan <u>Ada umat nabi dahulu bila turun bala itu hukuman. Bila umat nabi Muhammad mengampuni dosa.</u></p>	kiasan di mana sebuah frasa diulang-ulang tetapi dengan urutan kata terbalik di sini, yaitu Ada umat nabi dahulu bila turun bala itu hukuman. Bila umat nabi Muhammad mengampuni dosa.

Sumber: Olah data primer, 3 Maret 2024.

Pada Tabel 4.13 gaya bahasa retorik dalam ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video pertama menggunakan 5 jenis gaya bahasa retorik,

yaitu asonansi 1 kali, asindeton 3 kali, polisindeton 2 kali, antimetabole 1 kali, dan parabel 3 kali. Total gaya bahasa retorik yang digunakan pada video pertama ini sebanyak 11 kali. gaya bahasa retorik yang paling sering pada video pertama ini adalah asindeton dan parabel.

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh asindeton pada video ceramah ini KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video kedua, yaitu “Coba di rumah itu mengamalkan, melihat pintu, melihat lampu, melihat diri, Tuhan ada”.

Berbeda dengan asindeton, parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Gaya bahasa polisindeton digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam kalimat, “Nabi Musa, semua yang tidak patuh tenggelam di laut.” Di sini KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan kisah zaman Nabi Musa AS sebagai perbandingan dengan umat Nabi Muhammad SAW.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Tabel 4.14 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Simile	<p>Teks <i>Undani sembahyang handak bepanderan lawan Tuhan, bismillahir rahman nir Rahim, Alhamdulillah rabbil alamin, unda lagi bepander na. sidin paham ja.</i></p> <p>Terjemahan Saya ini shalat ingin <u>berbicara dengan Tuhan</u>, <i>bismillahir rahman nir Rahim, Alhamdulillah rabbil alamin, <u>Saya</u></i></p>	Maksudnya shalat itu diibaratkan dengan berbicara dengan tuhan.

	lagi berbicara. Tuhan paham saja.	
Alegori	<p>Teks Mana Tuhan? <i>Parak</i>, hadir, <i>kada</i> jauh. Di mana Tuhan? Di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, belakang <i>kada</i>, di muka <i>kada</i>, di dalam <i>kada</i>, di luar <i>kada</i>. Kenapa <i>nyawa memadahkan parak</i>, hadir, <i>kada</i> jauh? Ini <i>nah</i> buktinya. <i>Digarak</i> akan, didiamkannya <i>kada</i> harus melihat, merasa yang penting.</p> <p>Terjemahan <u>Mana Tuhan? dekat, hadir, tidak jauh.</u> <u>Di mana Tuhan? Di atas bukan, di bawah bukan, belakang bukan, di depan bukan, di dalam bukan, di luar bukan.</u> Kenapa kamu mengatakan <u>dekat, hadir, tidak jauh?</u> Ini buktinya. <u>Dibangunkan, didiamkan-Nya, tidak harus melihat, merasa yang penting.</u></p>	cerita singkat yang mengandung kiasan di sini maksudnya tuhan dekat, hadir dan tidak jauh.
Alegori	<p>Teks Bukti ada malaikat maut. Itu <i>tu urang</i> mati, kita membaca yasin <i>parak urang</i> mati. <i>Urang</i> mati melihat, <i>tapi</i> melihatlah malaikat maut? <i>Kada</i>, <i>tapi</i> mungkinlah mati <i>serongan</i>? <i>Kada</i> mungkin. Pasti ada yang mencabutnya, petugas Allah Ta'ala. Siapa? malaikat maut.</p> <p>Terjemahan <u>Bukti ada malaikat maut. Itu orang mati, kita membaca yasin dekat orang mati.</u> Orang mati melihat tetapi <u>melingatlah malaikat maut? Tidak, tetapi mungkinkah mati sendiri?</u> Tidak mungkin. Pasti ada yang mencabutnya, petugas Allah Ta'ala. <u>Siapa? malaikat maut.</u></p>	cerita singkat yang mengandung kiasan di sini maksudnya tidak mungkin manusia mati sendiri, pasti ada yang mencabut nyawanya, yaitu malaikat maut.
Satire	<p>Teks Bila <i>hakun</i> mati, nyaman tu matinya. Bila <i>kada</i> <i>hakun</i> mati, <i>dikarasinya</i>. <i>Diberubutnya, nya kada hakun</i>. Kenapa <i>hakun</i>? Karena <i>handak lawas</i> di dunia.</p>	Satire atau kritikan terhadap kelemahan manusia di sini adalah manusia yang tidak mau mati, maka akan dicabut nyawanya dengan paksa.

	<p>Terjemahan <u>Bila mau mati, nyaman itu matinya.</u> <u>Bila tidak mau mati, diambil dengan paksa. Dipaksa olehnya karena tidak mau. Kenapa mau? Karena mau lama di dunia.</u></p>	
Simile	<p>Lalu <i>diumpakan</i> oleh ulama lampu yang <i>pajah benyala</i>. <i>Pajah benyala, pajah benyala</i> itu bukti ada tukang ketek.</p> <p>Terjemahan Lalu <u>diibaratkan oleh ulama lampu yang mati menyala</u>. Mati menyala, mati menyala itu bukti ada tukang tekan lampu.</p>	Maksudnya lampu mati menyala bukti ada tukang tekan lampu adalah ada sebab ada akibat.
Simile	<p>Teks Lalu <i>diumpakan</i> oleh ulama bila ada bayangan ada orangnya.</p> <p>Terjemahan Lalu <u>diibaratkan oleh ulama bila ada bayangan ada orangnya</u>.</p>	Maksudnya ada bayangan ada orang adalah ada sebab ada akibat.
Simile	<p>Teks Atau <i>diumpakan</i> oleh ulama bila ada tahi <i>lancung</i> ada ayamnya.</p> <p>Terjemahan Atau <u>diibaratkan oleh ulama bila ada tahi ayam ada ayamnya</u>.</p>	Maksudnya setiap ada tahi ayam ada ayam adalah ada akibat pasti ada sebab.
Ironi	<p>Teks Di atas <i>kada</i>, di bawah <i>kada</i>, di kanan <i>kada</i>, di kiri <i>kada</i>, di muka <i>kada</i>, di belakang <i>kada</i>, dalam <i>kada</i>, luar <i>kada</i> tapi ada.</p> <p>Terjemahan <u>Di atas bukan, di bawah bukan, belakang bukan, di depan bukan, di dalam bukan, di luar bukan tetapi ada.</u></p>	Tidak bisa ditunjukkan tempatnya tetapi ada
Simile	<p>Teks Karena kitab yang dibaca ini, orang sholehnya hadir, walinya hadir sebagaimana Allah hadir di mana-mana <i>tapi</i> tidak bertempat.</p>	Maksudnya sudah jelas. kitab yang dibaca maka penulisnya, yaitu orang sholeh atau wali hadir, sebagaimana Allah hadir

	<p>Terjemahan Karena kitab yang dibaca ini, orang sholehnya hadir, walinya hadir sebagaimana Allah hadir di mana-mana tetapi tidak bertempat.</p>	di mana-mana tetapi tidak bertempat.
Hiperbola	<p>Teks Mun <i>kada</i> sabar yaitu sakit pada <i>kayap</i>.</p> <p>Terjemahan Mun tidak sabar itu sakit pada herpes.</p>	Tidak sabar itu sangat sakit (sakit pada <i>kayap</i> /herpes)

Sumber: olah data primer, 3 Maret 2024.

Pada tabel 4. 14 gaya bahasa kiasan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video ceramah pertama ada 6 jenis, yaitu ironi 1 kali, hipatalase 1 kali, hiperbola 1 kali, satire 1 kali, alegori 2 kali, dan simile 4 kali. Total gaya bahasa kiasan yang digunakan pada video pertama sebanyak 10 kali. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak dipakai KH. Ahmad Zuhdiannoor pada ceramah ini, yaitu simile sebanyak 5 kali. Meskipun jumlah gaya bahasa kiasan pada video kedua (10) lebih sedikit daripada video pertama (11) namun jenis gaya bahasa kiasan yang dipakai pada video kedua (6) lebih banyak daripada video pertama (5).

b. Analisis Gaya Nada KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Nada sederhana

Tabel 4. 15 Gaya Nada Sederhana

Teks	Terjemahan
Wujud artinya ada maka mustahil <i>tiada</i> . Jadi wajib kita beritikad dan berkeyakinan bahwa Allah, Tuhan kita itu <i>baisi</i> sifat kesempurnaan. <i>Kada da</i> jadi Tuhan, <i>mbah</i> siapa <i>maolah?</i> Mustahil.	Wujud artinya ada maka mustahil <i>tiada</i> . Jadi wajib kita beritikad dan berkeyakinan bahwa Allah, Tuhan kita itu memiliki sifat kesempurnaan. Tidak ada tuhan lalu siapa yang membuat? Mustahil.

Teks	Terjemahan
<p>Buktinya Allah Ta'ala, sidin dasar ada, firman Allah Ta'ala. <i>Allah hullatzi kholakollasama wa tiwal ardhi wa ma bainahuma.</i> Artinya: “Allah jua yang menjadikan langit dan bumi”.</p>	<p>Buktinya Allah SWT, Tuhan memang ada, firman Allah SWT. <i>Allah hullatzi kholakollasama wa tiwal ardhi wa ma bainahuma.</i> Artinya: “Allah yang menjadikan langit dan bumi”</p>
<p>Kenapa ulama tauhid menyebut <i>bedahulu wujud? Kada</i> Qur'annya, <i>kada</i> hadistnya tapi ini logika fakta pas dan <i>kada tesalah.</i> Dan sebenarnya tedahulu <i>mukhalafah kada papa jua pang.</i> <i>Bedahulu qudrat kada papa jua.</i> Kalau <i>pang tesalah ikam mehawal tu 'ilmu jar ikam</i> termasuk ilmu kesempurnaan bagi Allah. Kalau Allah <i>bungul</i> berarti Allah <i>kada sempurna bujur jua</i> tapi <i>keyapa mengesahkan urangnya</i> kuasa, <i>urangnya</i> berilmu, <i>urangnya</i> melihat, <i>urangnya</i> melihat, ada (wujud) dulu <i>hanyar ngintu muncul.</i> <i>Urang nang</i> ada tadi lalu kuasa, <i>urang nang</i> ada tadi <i>beilmu.</i> Ini logika. Jadi susunan ulama <i>bedahulu wujud.</i></p>	<p>Kenapa ulama tauhid menyebut lebih dahulu wujud? tidak ada di Qur'annya, tidak ada hadistnya tetapi ini logika fakta pas dan tidak salah. Dan sebenarnya lebih dahulu <i>mukhalafah</i> tidak apa-apa juga. Lebih dahulu <i>qudrat</i> tidak apa-apa juga. Kalau saja salah kamu menghafal '<i>ilmu</i> kata kamu termasuk ilmu kesempurnaan bagi Allah. Kalau Allah bodoh berarti Allah tidak sempurna, benar juga tetapi bagaimana menceritakan orangnya kuasa, orangnya berilmu, orangnya melihat, orangnya melihat, ada (wujud) dulu lalu yang lain muncul. orang yang ada tadi lalu kuasa, orang yang ada tadi berilmu. Ini logika. Jadi susunan ulama lebih dahulu <i>wujud.</i></p>
<p><i>La ilaha illa Allah</i> (mencontohkan berzikir) Ulun hamba, ulun kurang. Pian tuhan, pian sempurna (dalam hati). Apalagi siapa membaca <i>la ilaha illa Allah.</i> <i>La</i> nya itu sampai 7 harakat, 14 ketok. Kira-kira ja pang kada sambil mengetok pang. <i>Ilaha illa nya</i> 2 ketok. <i>La ilaha illa Allah</i> (guru mencontohkan membaca) <i>La</i> nya panjang <i>Allah</i> panjang sekali membaca diampuni dosanya 40 ribu. <i>Kada sing dosa pang</i> yang membaca, orang tuanya diampuni. Mun abah mamanya <i>kada</i> bedosa pang? <i>Jiran</i> tetangganya diampuni. <i>Mun jiran</i> tetangganya</p>	<p><i>La ilaha illa Allah</i> (mencontohkan berzikir) saya hamba, saya kurang. Engkau tuhan, Engkau sempurna (dalam hati). Apalagi siapa membaca <i>la ilaha illa Allah.</i> <i>La</i> nya itu sampai 7 harakat, 14 ketok. Kira-kira saja tidak sambil mengetok. <i>Ilaha illa nya</i> 2 ketok. <i>La ilaha illa Allah</i> (guru mencontohkan membaca) <i>La</i> nya panjang <i>Allah</i> panjang sekali membaca diampuni dosanya 40 ribu. Tidak pernah berdosa yang membaca, orang tuanya diampuni. Kalau abah mamanya tidak berdosa? tetangganya diampuni. Kalau tetangganya tidak berdosa? Lanjut ke samping lagi.</p>

Teks	Terjemahan
<i>kada bedosa pang? Melalar ke sebelah pulang.</i>	
<i>La ilaha illa Allah.. La ilaha illa Allah.. lalu duduk lawan wali sekedar memecah intalu. Tup..! maka sama beibadat lebih afdhol dari 7x umur dunia. Sama muthala'ah kitab wali. Duduk, buka kita ihya, fatihah dulu atau mendengarkan urang ... dapat jua ni karena kitab yang dibaca ini, orang sholehnya hadir, walinya hadir sebagaimana Allah hadir di mana-mana tapi tidak bertempat.</i>	<i>La ilaha illa Allah.. La ilaha illa Allah.. lalu duduk lawan wali sekedar memecah telur. Tup..! maka sama beribadah lebih afdol dari 7 kali umur dunia. Sama muthala'ah kitab wali. Duduk, buka kitab ihya, fatihah dulu atau mendengarkan orang, dapat juga ini karena kitab yang dibaca ini orang sholehnya hadir, walinya hadir sebagaimana Allah hadir di mana-mana tapi tidak bertempat.</i>
<i>Pikirakan ulahan sidin sampai kagum. Tafakkaru fil khalqi wala tatafakkaru fil khaliqi. Silakan kamu habis-habis berpikir tentang keajaiban ulahan Allah agar kau kagum dengan Allah tapi jangan coba-coba berpikir bagaimana zat Allah. Allah satu jawaban, mukhalafatul lil hawadits.</i>	<i>Pikirkan ciptaan Tuhan sampai kagum. Tafakkaru fil khalqi wala tatafakkaru fil khaliqi. Silakan kamu habis berpikir tentang keajaiban ciptaan Allah agar kamu kagum dengan Allah tetapi jangan coba-coba berpikir bagaimana zat Allah. Allah satu jawaban, mukhalafatul lil hawadits.</i>
<i>Wujud artinya ada maka mustahil tiada. Dalilnya firman Allah Ta'ala, "Allahullatzi khalassama wa tiwal ardha wama bainahuma" Allah Ta'ala jua yang menjadikan 7 lapis langit dan bumi dan diantara keduanya.</i>	<i>Wujud artinya ada maka mustahil tidak ada. Dalilnya firman Allah Ta'ala, "Allahullatzi khalassama wa tiwal ardha wama bainahuma" Allah Ta'ala juga yang menjadikan 7 lapis langit dan bumi dan diantara keduanya.</i>

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.5 gaya nada sederhana, pada judul ceramah [Live] Majelis Ta'lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah ada 6 paragraf. Gaya nada sederhana beliau gunakan dalam penyampaian dan penjelasan materi utama ceramah, pelafalan ayat Al-Qur'an, dan penyampaian amalan yang bersangkutan dengan materi ceramah. Meskipun Kata yang digunakan kurang formal dan nampak lebih

santai, nada yang disampaikan dalam menyampaikan dakwah diucapkan dengan sederhana dan lugas agar pesan dakwah yang terkandung dapat tersampaikan dengan tepat dan benar serta dapat dipahami oleh jamaah. Selain itu, pelafalan ayat Al-Qur'an pada nada sederhana ini lebih lugas tanpa diiringi gerak badan atau nada bersemangat.

2) Nada bertenaga

Tabel 4. 16 Gaya Nada Bertenaga

Teks	Terjemahan
Yang sedang bacaan, “la ilaha illa Allah”. Itu sedang. Jangan <i>jua</i> ,”La iloh..! nda ehm..emm..!!” <i>kelajuan</i> (sambil menggerakkan kepala dan mengeluarkan suara kencang bertenaga). Apa <i>jar</i> raqib atid dibaca, <i>kelajuan</i> . Harus bujur bujur ja, “La ilaha illa Allah.. La ilaha Illa Allah..” itu normal.	Yang sedang bacaan, “la ilaha illa Allah”. Itu normal. Jangan seperti ini,”La iloh..! nda ehm..emm..!!” terlalu cepat (sambil menggerakkan kepala dan mengeluarkan suara kencang dan bersemangat). Apa kata malaikat raqib dan atib dibaca, terlalu cepat. Semestinya dengan benar saja, “La ilaha illa Allah.. La ilaha Illa Allah..” itu normal.

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.16 gaya nada bertenaga, pada judul ceramah [Live] Majelis Ta'lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor pada saat menegaskan cara shalat yang salah, “*La iloh..! nda ehm..emm..!!*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada yang bertenaga sambil mencontohkan dengan gerak tubuh orang berzikir la ilaha illa Allah dengan sangat cepat sehingga bunyi zikir la ilaha illa Allah tidak terdengar dengan jelas.

3) Nada menengah

Tabel 4. 17 Gaya Nada Menengah

Teks	Terjemahan
Kalau <i>ikam</i> memikirkan <i>kayapa</i> Allah? Dimana Allah? <i>ya nang</i> lalu itu, di luar di jalanan tu, garis-garis, <i>gilaan</i> (jamaah tertawa).	Kalau kamu memikirkan bagaimana Allah? Di mana Allah? Hal itu yang bisa , di luar di jalanan itu, garis-garis (menulis di aspal berupa garis), jadi orang gila.
Cuma hati-hati <i>ae ngini</i> , <i>kawan</i> ke sini <i>sorang</i> kesini (guru mencontohkan gerak badan lagi berzikir bersentuhan kepala dengan teman) <i>lalu ae dagup</i> (jamaah tertawa)	Cuma hati-hati ini, teman ke sini saya ke sini (guru mencontohkan gerak badan lagi berzikir bersentuhan kepala dengan teman) lalu berbenturan (jamaah tertawa).
Ini <i>mun kada biasa</i> membaca la ilaha illa Allah, biasanya apa <i>nang</i> biasa itu yang <i>disambat</i> . i...burung i.. <i>iwak</i> i..tikus, <i>bilanya</i> gugur cangkir <i>ngitu disambat</i> . Gugur <i>nyiur</i> , i.. <i>iwak</i> i..tikus (jamaah tertawa) <i>tahu napa-napa kah disambat</i> . Bila <i>handak mati sako ngitu tu yang disambat</i> .	Ini apabila tidak biasa membaca la ilaha illa Allah, biasanya apa yang biasa itu yang disebut. i...burung i..ikan i..tikus, Apabila gugur gelas itu disebut. Gugur kelapa, i..ikan i..tikus (jamaah tertawa) tahu apa-apa yang disebut. Bila ingin mati bisa hal itu yang disebut.

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.17 gaya nada menengah, pada judul [Live] Majelis Ta'lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah terdapat gaya nada menengah disampaikan oleh pada saat memberikan ceramah yang salah satu isinya tentang akibat dari terlalu memikirkan bagaimana Allah bukan kebesaran-Nya pada diri dan alam, “*Kalau kamu memikirkan bagaimana Allah? Di mana Allah? Hal itu yang bisa, di luar di jalanan itu, garis-garis (menulis di aspal berupa garis), jadi orang gila*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada menengah sambil menggunakan kata-kata yang mengandung humor sehingga membuat jamaah tertawa. Hal ini sesuai dengan tujuan gaya bahasa menengah, yaitu menciptakan suasana senang dan damai. Gaya bahasa ini

cocok pula untuk menyampaikan sebuah fakta atau pembuktian-pembuktian dalam sebuah kejadian.⁴⁵

c. Analisis Gaya Pilihan Kalimat KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Klimaks

Tabel 4. 18 Gaya Pilihan Kalimat Klimaks

Teks	Terjemahan
Air mani <i>abab</i> masuk ke dalam Rahim mama. Kemudian bekhalwat 9 bulan 9 hari. Gara-gara <i>bekhalwat, bebentuk Memuha, betangan, bebatis, beawak. Lalu ngarannya</i> anak.	Air mani bapak masuk ke dalam rahim ibu. Kemudian berkhawat 9 bulan 9 hari. Gara-gara berkhawat, berbentuk wajah, tangan, kaki, badan. Lalu disebut anak.
<i>Mun</i> sudah belajar wujud ni nah ada kawan. Siapa? Allah ta'ala. Kalau <i>sidin</i> ada, parak, dekat, <i>kada</i> jauh, <i>di apai? Di panderi. Kayapa memanderinya?</i> Beamalan. amalan di <i>muntung, la ilaha illa Allah.</i>	Kalau sudah belajar wujud ini ada kawan. Siapa? Allah ta'ala. Kalau Allah ada, dekat, tidak jauh, harus apa? Diajak bicara. Bagaimana bicaranya? Membaca amalan. amalan di mulut, <i>la ilaha illa Allah.</i>

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya pilihan kalimat klimaks bagaimana proses kelahiran manusia, “Air mani bapak masuk ke dalam rahim ibu. Kemudian ibu hamil selama 9 bulan 9 hari. Selama masa kehamilan, terbentuk wajah, tangan, kaki, badan.”., dan cara berbicara dengan Allah dengan berzikir, “Kalau sudah belajar wujud ini ada kawan. Siapa? Allah ta'ala. Kalau Allah ada, parak, dekat, tidak jauh, harus apa? Diajak bicara. Bagaimana bicaranya? Membaca amalan. amalan di mulut, la ilaha illa Allah. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya klimaks dimana kalimat yang

⁴⁵ Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 117.

sampaikan menyatakan rangkaian suatu hal yang berkembang secara runtut atau berangsur-angsur.

2) Antiklimaks

Tabel 4. 19 Gaya Pilihan Kalimat Antiklimaks

Teks	Terjemahan
Ada umat Nabi Muhammad, <i>seberataan</i> maksiat <i>tekumpul</i> di <i>kayah</i> nabi Muhammad dan di zaman Nabi Muhammad sendiri, belum meninggal lagi <i>sidin</i> . Peminum nya iya, pelacur iya, <i>lakian</i> lawan <i>lalakian</i> , <i>binian</i> lawan <i>bebinian</i> .	Ada umat Nabi Muhammad, semua maksiat terkumpul di waktu Nabi Muhammad dan di zaman Nabi Muhammad sendiri, belum meninggal lagi beliau. Peminum nya iya, pelacur iya, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan.

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.9 gaya pilihan antiklimaks, dapat terlihat pada judul ceramah [Live] Majelis Ta'lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah terdapat gaya pilihan kalimat antiklimaks, “*Apabila sudah belajar wujud ini ada kawan. Siapa? Allah ta’ala. Kalau Allah ada, dekat, tidak jauh, harus apa? Diajak bicara. Bagaimana caranya? Membaca amalan. amalan di mulut, la ilaha illa Allah.*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya antiklimaks dimana kalimat yang disampaikan menunjukkan penurunan secara berangsur-angsur dari hierarki tertentu.

3) Repetisi

Tabel 4. 20 Gaya Pilihan Kalimat Repetisi

Teks	Terjemahan
Pada menit 22:00, “Allah ada. <i>Sidin</i> ada. di mana <i>sidin munnya</i> ada? Di atas <i>kada</i> , di bawah <i>kada</i> , di kanan <i>kada</i> , dikiri <i>kada</i> , di muka <i>kada</i> , di	Pada menit 22:00, “Allah ada. Tuhan ada. di mana Tuhan jika ada? Di atas bukan, di bawah bukan, di kanan bukan, di kiri

belakang <i>kada</i> , di luar <i>kada</i> , di dalam <i>kada</i> tapi ada” kalimat ini diulang kembali di menit 22:56 dan di menit 56:35.	bukan, di depan bukan, di belakang bukan, di luar bukan, di dalam bukan tetapi ada kalimat ini diulang kembali di menit 22:56 dan di menit 56:35.
<i>Wujud</i> artinya ada, mustahil <i>kada</i> ada. Diulang 2 kali	Wujud artinya ada, mustahil tidak ada. Diulang 2 kali
<i>Begarak, bediam, beduduk</i> . Diulang 2 kali.	Bergerak, diam, duduk. Diulang 2 kali.

Sumber: Olah Data Primer, 3 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya pilihan kalimat repetisi sebanyak 3 kali untuk menegaskan kalimat yang perlu diingat jamaah. Salah satunya pada menit 22:00, “*Allah ada. Sidin ada. di mana sidin munnya ada? Di atas kada, di bawah kada, di kanan kada, dikiri kada, di muka kada, di belakang kada, di luar kada, di dalam kada tapi ada*” kalimat ini diulang kembali di menit 22:56 dan di menit 56:35. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya repetisi dimana kalimat yang disampaikan diulang beberapa kali. Selain itu kalimat di atas, masih terdapat 2 kalimat lainnya yang diulang-ulang pada video ceramah ketiga ini.

3. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Zuhdiannoor Pada Konten Video, “Pengajian di Masjid Ar-Raudah Sungai Andai Tanggal 23 September 2019”

Video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor ketiga ini dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 23 September 2019 atau 4 tahun yang lalu, telah ditonton sebanyak 5.006 kali dan disukai sebanyak 106 kali. Pengajian ini merupakan pengajian rutin saat itu dan isi ceramah berisi tentang keyakinan yang mantap. Pengajian berlokasi di Masjid Ar Raudhah Sungai Andai Banjarmasin tepatnya di Jl. Kayu Manis, Kel. Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian, gaya bahasa KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam menyampaikan ceramahnya menggunakan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Tabel 4.21 Gaya Bahasa Tidak Resmi

Teks	Terjemahan
<p>Dan artinya <i>jazam</i>, yaitu <i>i'tikad</i>, yaitu keyakinan yang mantap, yang sempurna, maksudnya tiada ada <i>syaq'</i>, tidak ada ragu-ragu, tidak ada <i>dzon</i>, tidak ada <i>waham</i>, yakin, mantap, dan sempurna. Bukan sangka-sangka adanya, bukan dikira-kira adanya. Dasar <i>bujur</i> mantap. Dasar <i>bujur nahap</i>. Wajib kita <i>jazam</i>. Artinya <i>baisi</i> di dalam hati ini keyakinan yang mantap. Artinya jangan ragu-ragu. Jangan kira-kira. Kira-kira ada <i>sako</i> Tuhan. Harus <i>bujur-bujur</i> mantap. Harus <i>bujur-bujur nahap</i>. Itu yang diminta Allah <i>lawan</i> kita.</p>	<p>Dan artinya <i>jazam</i>, yaitu <i>i'tikad</i>, yaitu keyakinan yang mantap, yang sempurna, maksudnya tidak ada <i>syaq'</i>, tidak ada ragu-ragu, tidak ada <i>dzon</i>, tidak ada <i>waham</i>, yakin, mantap, dan sempurna. Bukan sangka-sangka adanya, bukan dikira-kira adanya. Memang benar mantap. Memang benar mantap. Wajib kita <i>jazam</i>. Artinya memiliki di dalam hati ini keyakinan yang mantap. Artinya jangan ragu-ragu. Jangan kira-kira. Kira-kira ada Tuhan. Harus benar-benar mantap. Harus benar benar mantap. Itu yang diminta Allah kepada kita.</p>
<p>Lalu yakin tadi timbul dari sebab berpikir dan merenung. <i>Mengguna akan</i> akal yang diberi Allah SWT. Akal ini apabila digunakan dan <i>diarahakan</i>, insya Allah <i>melahir akan</i> keyakinan, <i>melahir akan</i> kemantapan. Karena akal, pikiran membantu kepada kita untuk yakin. Lampu misalnya di ruang tengah tu, <i>pajah benyala pajah benyala</i>. Akal kita tu pasti <i>bepikir, kada</i> mungkin ni <i>benyala pajah serongan</i>. Pasti ada yang <i>mengetek</i>, ada yang <i>menyalai</i>. <i>Kada</i> mungkin <i>pajah benyala serongan</i>. Pasti ada yang <i>mengetek</i>. Akal <i>kawa</i> memikirkan. Melihat <i>kukus</i>, akal <i>ni</i> <i>bepikir ni</i> pasti ada api. Si akal</p>	<p>Lalu yakin tadi muncul dari sebab berpikir dan merenung. Menggunakan akal yang diberi Allah SWT. Akal ini apabila digunakan dan diarahkan, insya Allah melahirkan keyakinan, melahirkan kemantapan. Karena akal, pikiran membantu kepada kita untuk yakin. Lampu misalnya di ruang tengah tu, mati hidup mati hidup. Akal kita itu pasti berpikir, tidak mungkin ini menyala mati sendiri. Pasti ada yang menekan, ada yang menyalakan. Tidak mungkin mati nyala sendiri. Pasti ada yang menekan. Akal dapat memikirkan. Melihat asap, akal ni berpikir ini pasti ada api. Si akal itu membantu kita untuk yakin. Jadi berani menyampaikan ada api karena ada</p>

Teks	Terjemahan
itu membantu kita untuk yakin. Jadi <i>wani memadahkan</i> ada api karena ada asap. Jadi <i>wani memadahkan</i> ada <i>nang menetek</i> karena lampu ini <i>pajah benyala</i> . Jadi dengan <i>mencengangi</i> seperti asap, seperti lampu <i>pajah benyala</i> tadi, <i>utak</i> jalan lalu <i>timbul</i> keyakinan.	asap. Jadi berani menyampaikan ada yang menekan karena lampu ini mati menyala. Jadi dengan memperhatikan seperti asap, seperti lampu mati menyala tadi, otak jalan lalu muncul keyakinan.
Allah <i>Ta'ala</i> memberi kita akal memikirkan alam semesta. Terutama yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib. Coba <i>pikiran</i> , siapa <i>kawa meolah samut</i> . Allah <i>meolah lawan samut</i> semua <i>hikmatnya</i> kita berpikir awalnya <i>kada da</i> sama <i>wan pajah</i> lalu ada sama <i>wan benyala</i> . Ini <i>kada</i> mungkin <i>ni mencungul ni serongan</i> ini pasti ada ni, ada ni. <i>Kada</i> mungkin <i>kaya</i> lampu tadi <i>pajah nyala</i> , <i>pajah nyala</i> pasti ada yang <i>memainkan</i> , ada yang <i>menetek</i> . Maka bila melihat <i>bepikir</i> , <i>bepikir</i> tadi yang <i>melahir akan</i> keyakinan.	Allah Ta'ala memberi kita akal memikirkan alam semesta. Terutama yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib. Coba pikir, siapa bisa menciptakan semut. Allah menciptakan semut semua hikmahnya kita berpikir awalnya tidak sama dengan <i>pajah lalu ada sama wan benyala</i> . Ini <i>kada</i> mungkin <i>ni mencungul ni serongan</i> ini pasti ada ni, ada ni. <i>Kada</i> mungkin <i>kaya</i> lampu tadi <i>pajah nyala</i> , <i>pajah nyala</i> pasti ada yang <i>memainkan</i> , ada yang <i>menetek</i> . Maka bila melihat <i>bepikir</i> , <i>bepikir</i> tadi yang <i>melahir akan</i> keyakinan.
Atau melihat kupu-kupu nih <i>tapi</i> melihat <i>bungasnya ja</i> , warnanya <i>kah</i> , bentuknya <i>kah</i> ? Itu <i>kada meolah keyakinan</i> . <i>Nang meolah</i> yakin itu ada <i>bepikir</i> . Ini awalnya kupu-kupu ini awalnya <i>kada da</i> lalu ada. Ini <i>kada</i> mungkin <i>ni muncul serongan</i> . <i>Bepikir</i> , <i>nah bepikirnya</i> itulah yang <i>melahir akan</i> keyakinan. Itu yang dalam Al-Qur'an, <i>afala tatafakkarun</i> . <i>Nyawa</i> hendaklah <i>bepikir</i> .	Atau melihat kupu-kupu nih tetapi melihat cantiknya saja, warnanya, bentuknya? Itu tidak membuat keyakinan. Yang membuat yakin itu ada berpikir. Ini awalnya kupu-kupu ini awalnya tidak ada kemudian ada. Ini tidak mungkin ini muncul <i>sendiri</i> . Berpikir. nah berpikirnya itulah yang melahirkan keyakinan. Itu yang dalam Al-Qur'an, <i>afala tatafakkarun</i> . kamu hendaklah berpikir.
Lalu tafakur tadi <i>kaya</i> lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model terang, jelas, lalu yakin. Karena <i>kada bepikir kadap</i> otak nih. Lalu <i>ngaran kadap</i> , <i>kada pinandu</i> , <i>ngaran gen kadap</i> , <i>kada pinandu</i> .	Lalu tafakur tadi seperti lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model terang, jelas, lalu yakin. Karena tidak berpikir gelap otak ini. Lalu disebut gelap, tidak mengenal, namanya juga gelap, tidak mengenal.
Yakin tadi harus <i>cucuk</i> dengan	Yakin tadi harus cocok dengan yang

Teks	Terjemahan
<p>yang <i>bujur</i> disertai dengan berdalil maka inilah yang dikata bilanya yakin, <i>cucuk</i> dengan yang <i>bujur</i>, ada buktinya <i>pulang</i>, yaitu habis <i>bepikir bebukti</i>. Bila ada asap ada api. Asap <i>tu</i> bukti adanya api. Maka <i>dikatalah</i> makrifat yang sempurna. Nah itu harus kita <i>bisi</i> tafakkur, supaya <i>lahir</i> yakin, supaya <i>bujur</i>, itulah yang disebut makrifat. Contohnya <i>kaya</i> apa? <i>Kaya</i> kita yakin adanya Allah dan <i>diawalaae</i> dengan tafakkur. Merenung bepikir <i>sambil lahir</i> keyakinan. <i>Kena parak</i> mati, keyakinan kita <i>tu berguna</i>. Dan yang menyelamatkan kita adalah keyakinan. Bahkan dan maaf-maaf sebanyak apapun dosa kita asal kita percaya serta yakin lawan Allah, Allah akan mengeluarkan kita dari api neraka.</p>	<p>benar disertai dengan berdalil maka inilah yang dikata apabila yakin, cocok dengan yang benar, ada buktinya pulang, yaitu habis berpikir ada bukti. Bila ada asap ada api. Asap itu bukti adanya api. Maka dikatalah makrifat yang sempurna. Nah itu harus kita punya tafakur supaya muncul yakin, supaya benar, itulah yang disebut makrifat. Contohnya seperti apa? Seperti kita yakin adanya Allah dan diawali dengan tafakur. Merenung berpikir sampai muncul keyakinan. Nanti dekat mati, keyakinan kita itu berguna. Dan yang menyelamatkan kita adalah keyakinan. Bahkan dan maaf-maaf sebanyak apapun dosa kita asal kita percaya serta yakin kepada Allah, Allah akan mengeluarkan kita dari api neraka.</p>
<p>Alhamdulillah, di Kalimantan selatan, kita beisi ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kelampayan dan kitab peninggalan beliau <i>kawa</i> jadi <i>ingkatan</i> karena beliau mengambil dari ulama-ulama besar yang dipercaya.</p>	<p>Alhamdulillah, di Kalimantan selatan, kita punya ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kelampayan dan kitab peninggalan beliau dapat jadi pegangan karena beliau mengambil dari ulama-ulama besar yang dipercaya.</p>
<p>Hingga ahli <i>kasyaf</i> melihat mereka melihat <i>banyu udhu</i> itu bila sekali kita <i>kubui</i> kan ke <i>muha</i> gugur bercampur nanah dan darah kotor. Oleh karena itu tidak bisa <i>diudhu</i> akan lagi. Disebut dalam fikih, <i>musta'mal</i>. <i>Lawan jar urang bahari</i> jangan batal wudhu. Itu amalan selamat dunia akhirat.</p>	<p>Hingga ahli <i>kasyaf</i> melihat mereka melihat air wudhu itu bila sekali kita disiram ke muka gugur bercampur nanah dan darah kotor. Oleh karena itu tidak bisa diwudhukan lagi. Disebut dalam fikih, <i>musta'mal</i>. <i>Lawan jar urang bahari</i> jangan batal wudhu. Itu amalan selamat dunia akhirat.</p>
<p><i>Jadi urang</i> ini yakin dan <i>bujur</i> keyakinannya Cuma <i>kada</i> melewati dalil dan tafakur lalu makrifatnya tadi <i>kada</i> sempurna lalu <i>dingarani</i> taklik. Lantaran <i>bujur</i> yang diumpati lalu taklik</p>	<p>Jadi orang ini yakin dan benar keyakinannya cuma tidak melewati dalil dan tafakur lalu makrifatnya tadi tidak sempurna lalu disebut taklik. Lantaran benar yang diikuti lalu taklik yang diikutinya shahih.</p>

Teks	Terjemahan
yang <i>diumpatiya</i> shahih.	

Sumber: Olah data primer, 4 Maret 2024.

Tabel 4.21 di atas merupakan tabel yang berisi gaya bahasa tidak resmi yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor. Berdasarkan tabel di atas, semua gaya bahasa tidak resmi menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Selain itu, struktur kalimat tidak mengikuti tata bahasa baku, walaupun suasananya resmi, di dalam masjid dan dihadiri oleh ribuan jamaah. Gaya bahasa tidak resmi ini sering beliau digunakan beliau saat menjelaskan lebih rinci isi dari kitab yang sebelumnya berbahasa arab atau bahasa arab melayu.

Ciri khas gaya bahasa tidak resmi disini adalah beliau tidak menggunakan bahasa baku, tidak menggunakan ejaan yang disempurnakan, banyak menggunakan bahasa daerah, dan bahasa yang digunakan sederhana dan singkat. Sedangkan untuk penjelasan lebih mendalam tentang topik ceramah menggunakan bahasa percakapan.

2) Gaya Bahasa Percakapan

Tabel 4.22 Gaya Bahasa Percakapan

Teks	Terjemahan
Jangan ragu-ragu“Adakah tuhan, <i>kada da kah?</i> ” jangan kira-kira.	Jangan ragu-ragu“Adakah tuhan atau tidak?” jangan kira-kira.
“Ini <i>kada</i> mungkin <i>ni mencungul ni serongan</i> ini pasti ada ni, ada <i>ni</i> ” <i>Kada</i> mungkin <i>kaya</i> lampu tadi <i>pajah benyala, pajah nyala</i> pasti ada yang <i>mengetek</i> .	“Ini tidak mungkin ini muncul. Ini sendiri. Ini pasti ada ini, ada ini.” Tidak mungkin seperti lampu tadi mati menyala, mati menyala pasti ada yang menekan.
Bagus kaya ini berpikir daripada yang <i>kada kada</i> berpikir.timbul tetawa serongan lucut. Lalu jar nang bini,”naa... gila sako lakiku”	Bagus seperti ini berpikir daripada yang tidak tidak berpikir. Muncul tertawa sendiri terbahak-bahak. Kemudian kata istri,”naa... gila bisa

Teks	Terjemahan
	suami saya”.
Gara-gara <i>kadap tahaal wan</i> kawan, “ <i>tahi kah amas. Tahi kah amas??</i> ” <i>asa tahi asa amas, “japai pang?!” pas di japai,”tahi jua ae</i> ”.	Gara-gara gelap bermasalah dengan kawan, “Tahi atau emas.. tahi atau emas??” rasa tahi rasa amas, “coba sentuh?” pas di sentuh,”memang tahi”.
“ <i>Acil, ulun handak</i> melamar anak <i>pian, cil ae</i> ”. Kata <i>acil,</i> ” <i>bisi</i> apa <i>nyawa?</i> ”. “ <i>bisi</i> rumah”. <i>Jar acil,</i> ” <i>ganallah?</i> ”. “ <i>Ganal</i> ” Jar lelaki.	“Tante, saya ingin melamar anak tante”. Kata tante,”punya apa kamu?”. “punya rumah”. Kata tante,”besar?”. “besar” kata lelaki.
Lalu <i>urang betakun,</i> “ <i>nyawa menggawi udhu ni na kaya</i> ini? Apa <i>hadistnya?</i> ”, “ <i>unda kada</i> tahu, <i>unda kada</i> tahu <i>hadistnya</i> tapi <i>unda</i> jadi <i>kaya</i> ini <i>ujar</i> Datu Kelampayan dalam kitab <i>Sabilal Muhtadin</i> ”. Ini namanya taklik yang <i>shahih. Umpat kada bedadalilan.</i>	Lalu orang bertanya, “kamu mengerjakan wudhu ini. Na seperti apa? Apa <i>hadisnya?</i> ”, “saya tidak tau, saya tidak tahu <i>hadisnya</i> tetapi saya jadi seperti ini kata Datu Kelampayan dalam kitab <i>Sabilal Muhtadin</i> ”. Ini namanya taklik yang <i>shahih. Ikut</i> tetapi tidak berdalil.
Lalu <i>dikiau</i> dokter yang <i>betakun bekantut burit dibasuh burit, jar</i> dokter, “ <i>nyawa</i> sakit mata <i>suah lah?</i> ”. Sahutnya, “ <i>suah ae</i> ” Tanya dokter, “disuntik di mana? <i>Mun nyawa</i> sakit mata <i>ujar nyawa</i> tadi bila <i>bekantut</i> harus <i>burit</i> yang <i>diudhui</i> berarti bila <i>nyawa</i> sakit mata kemana <i>nyawa</i> disuntik? <i>Nyaman nah</i> ”	Lalu dipanggil dokter yang bertanya yang kentut pantat yang dicuci pantat, kata dokter, “Kamu sakit mata pernah?”. Sahutnya, “pernah” Tanya dokter, “disuntik di mana? Mun kamu sakit mata kata kamu tadi apabila kentut harus pantat yang wudhu berarti bila kamu sakit mata ke mana kamu disuntik? Sini..”
Kawan <i>betakun,</i> “ <i>Nyawa</i> yakinlah tuhan <i>tu</i> ada?” “Yakin!” jawab si A. <i>ditakuni</i> kawan <i>pulang,</i> “Kenapa <i>nyawa</i> yakin Allah ada?” jawab lagi, “ <i>Ujar</i> guru”. Tanya kawan <i>pulang,</i> “Apa <i>dalilnya?</i> ”, jawab kawan, “ <i>Unda kada</i> tahu. <i>Ujar</i> guru <i>madahkan</i> ada, <i>ada ae</i> ”. Itu <i>kada sempurna. Kada measah</i> otak.	Kawan bertanya, “kamu yakin tuhan tu ada?” “Yakin!” jawab si A. ditanya kawan lagi, “Kenapa kamu yakin Allah ada?” jawab lagi si A, “kata guru”. Tanya kawan lagi, “Apa <i>dalilnya?</i> ”, jawab kawan, “saya tidak tahu. Kata guru menyatakan ada, maka ada”. Itu tidak sempurna. Tidak mengasah otak.
“Kenapa <i>sembahyang</i> tu takbir <i>bedahulu</i> salam <i>pehabisan,</i> apa <i>Qur’annya?</i> ” <i>umpat</i> ulama tapi ulama yang kita <i>umpati,</i> misalnya Imam Syafi’i tahu di hadis, tahu di Al-Qur’an. Kita <i>kada</i> perlu	“Kenapa shalat itu takbir berdahulu salam terakhir, apa ayat Al-Qur’annya?” ikut ulama tetapi ulama yang kita ikuti, misalnya Imam Syafi’i tahu di hadis, tahu di Al-Qur’an. Kita tidak perlu tahu hadis dan Al-Qur’an

Teks	Terjemahan
tahu hadis <i>wan Qur'annya</i> .	nya.
Aku yakin <i>buhan kam ni</i> pintar-pintar. <i>Kam bisi</i> hp layar sentuh, <i>kuitan</i> layar <i>ji'un</i> (jamaah tertawa). Disentuh <i>begarak</i> , disentuh <i>begarak</i> . Ini disentuh <i>kada begarak</i> . Jar anak,"Minumi Viagra, kalau <i>pina</i> mau bangun" (jamaah tertawa).	Aku yakin kamu sekalian ini pintar-pintar. Kamu punya <i>handphone</i> (hp) layar sentuh, <i>kuitan</i> layar <i>ji'un</i> (jamaah tertawa). Disentuh bergerak, disentuh bergerak. Ini disentuh tidak bergerak. Kata anak,"Minumi Viagra, kalau mau bangun" (jamaah tertawa).
Imam Syafi'i bulan puasa minum. Jar murid,"kenapa <i>pian</i> guru minum, maka bulan puasa?" jawab Imam Syafi'i, "Aku belum baligh". Imam Syafi'i mengajar mulai belum baligh umur 7 tahun.	Imam syafi'i bulan puasa minum. Tanya murid,"kenapa guru minum, maka bulan puasa?" jawab Imam Syafi'i, "aku belum baligh". Imam Syafi'I mengajar mulai belum baligh umur 7 tahun.
Jadi kalau <i>bejalan bawa beudhu</i> ,"nah guru <i>kayapa</i> guru <i>bejalan</i> sambil <i>beudhu</i> ? <i>Kayapa guru</i> ?" Tanya murid. "Maksudnya <i>mun handak bejalan bawa beudhu</i> " sahut guru.	Jadi kalau berjalan bawa berwudhu, "nah guru seperti apa guru berjalan sambil berwudhu? Seperti guru?" Tanya murid. "Maksudnya kalau kamu berjalan bawa berwudhu" sahut guru.

Sumber: Olah data primer, 4 Maret 2024.

Pada Tabel 4.22 di atas merupakan gaya bahasa menurut pemilihan kata dengan indikator gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan mengandung bahasa tidak baku, menggunakan kata dan istilah dalam bahasa daerah, ada kata yang singkat, dan menggunakan kalimat langsung.

KH. Ahmad Zuhdiannoor memaparkan tentang ketentuan dalam beribadah dan tauhid dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, yaitu bahasa percakapan yang memadukan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan kata populer. Seperti dalam taklik beribadah dicontohkan dengan orang bertanya, "kamu mengerjakan wudhu ini seperti ini apa hadistnya?". Dijawab, "Saya tidak tahu. Saya tidak tahu hadistnya tetapi saya berwudhu seperti ini kata Datu Kelampayan dalam kitab

Sabilal Muhtadin”. Dijelaskan bahwa contoh ini disebut *taklik* yang *shahih*. Pada video ketiga ini, gaya bahasa percakapan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor masih seperti video pertama dan kedua, yaitu lebih banyak menggunakan bahasa banjar dalam bahasa percakapan.

b. Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna

1) Gaya Bahasa Retoris

Tabel 4.23 Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Asindeton	<p>Teks Lalu tafakur tadi <i>kaya</i> lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model terang, jelas, lalu yakin.</p> <p>Terjemahan Lalu tafakur tadi seperti lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model <u>terang</u>, <u>jelas</u>, lalu <u>yakin</u>.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu <u>terang</u> , <u>jelas</u> , lalu <u>yakin</u>
Asindeton	<p>Teks <i>Cengangi</i> langit, <i>cengangi</i> bumi, <i>cengangi</i> isinya yang isinya <i>timbul</i> yakin, apa yang diyakini, Allah ada.</p> <p>Terjemahan Perhatikan <u>langit</u>, perhatikan <u>bumi</u>, perhatikan isinya yang mana timbul <u>yakin</u>, apa yang <u>diyakini</u>, Allah ada.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu <u>yakin</u> , apa yang <u>diyakini</u> , Allah ada.
Asindeton	<p>Teks <i>Bepijim teranjah</i>, <i>bebuka</i> terlihat <i>acil</i>, <i>begamat</i> ketia jam kerja <i>telambat</i> pulang.</p> <p>Terjemahan Memejamkan mata <u>tertabrak</u>, membuka mata terlihat <u>tante</u>, pelan malah jam kerja sudah terlambat.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu <u>tertabrak</u> , membuka mata terlihat <u>tante</u> , pelan malah

Asonansi	<p>Teks Ular, melingkar, di pagar, <i>tedangsar</i>.</p> <p>Terjemahan <u>Ular</u>, <u>melingkar</u>, di <u>pagar</u>, tergelincir.</p>	Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “ar”
Asindeton	<p>Nah jadi, rujukan kita, tempat rujukan kita, kepada seorang ulama, yang ahli <i>Qur’an</i>, ahli tafsir, ahli <i>hadist</i>, yang karya tulis tangan Al-Qur’an itu ada.</p> <p>Terjemahan Nah jadi, rujukan <u>kita</u>, tempat rujukan <u>kita</u>, kepada seorang <u>ulama</u>, yang ahli <i>Qur’an</i>, ahli tafsir, ahli hadis, yang karya tulis tangan Al-Qur’an itu ada.</p>	Beberapa kata tidak dihubungkan dengan kata sambung, langsung dibatasi tanda koma, yaitu <u>kita</u> , tempat rujukan <u>kita</u> , kepada seorang <u>ulama</u> , yang ahli <i>Qur’an</i> , ahli tafsir, ahli hadis, yang karya tulis
Asonansi	<p>Teks Jangan <i>besesambatan</i> karena masing-masing ada kekurangan. <i>Bini</i> ada kurang, laki ada kurang, anak ada kurang.</p> <p>Terjemahan Jangan saling karena masing-masing ada kekurangan. <i>Bini</i> ada <u>kurang</u>, laki ada <u>kurang</u>, anak ada <u>kurang</u>.</p>	Bunyi akhir kata pada kedua kalimat sama, yaitu huruf “ang”.

Sumber: Olah data primer, 4 Maret 2024.

Pada Tabel 4.23 gaya bahasa retorik dalam ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video pertama menggunakan 2 jenis gaya bahasa retorik, yaitu asonansi 2 kali, dan asindeton 4 kali. Total gaya bahasa retorik yang digunakan pada video pertama ini sebanyak 6 kali. gaya bahasa retorik yang paling sering pada video pertama ini adalah asindeton.

Contoh gaya bahasa asindeton pada video ceramah ini KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video ketiga, yaitu “Perhatikan langit, perhatikan bumi,

perhatikan isinya yang mana timbul yakin, apa yang diyakini, Allah ada.”. Peneliti tidak ditemukan gaya bahasa retorik lain pada video ketiga ini selain asindeton dan asonansi.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Tabel 4.24 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa	Kalimat	Maksud
Simile	<p>Teks Lampu misalnya di ruang tengah tu, <i>pajah benyala pajah benyala</i>. Akal kita tu pasti <i>bepikir, kada mungkin ni benyala pajah serongan</i>. Pasti ada yang <i>menetek</i>, ada yang <i>menyalai</i>. <i>Kada mungkin pajah benyala serongan</i>. Pasti ada yang <i>menetek</i>.</p> <p>Terjemahan Lampu <u>misalnya di ruang tengah tu, mati menyala mati menyala</u>. <u>Akal kita itu pasti berpikir, tidak mungkin ni menyala mati sendiri</u>. Pasti ada yang menekan, ada yang menyalakan. Tidak mungkin mati menyala sendiri. Pasti ada yang menekan.</p>	Simile atau perumpamaan pada kalimat ini maksudnya tidak ada yang hidup atau bergerak di alam semesta ini tanpa ada kuasa dari Tuhan.
Simile	<p>Teks Akal <i>kawa</i> memikirkan. Melihat <i>kukus</i>, akal <i>ni bepikir ni</i> pasti ada api. Si akal itu membantu kita untuk yakin. Jadi <i>wani memadahkan</i> ada api karena ada asap.</p> <p>Terjemahan Akal mampu memikirkan. Melihat asap, <u>akal ini berpikir ini pasti ada api. Si akal itu membantu kita untuk yakin</u>. Jadi berani menyampaikan ada api karena ada asap.</p>	Simile atau perumpamaan pada kalimat ini maksudnya ada sebab ada akibat

<p>Simile</p>	<p>Teks Kawin misalnya 60 tahun sudah. <i>Bebini kada betinian-betinian.</i> Umur <i>bini</i> sudah 60 tahun kurang sehari. <i>Timbul cingul betianan bini.</i> <i>Mengidam ketuju</i> mencium asap knalpot. Secara akal, <i>mun tuhan handak</i> jadi.</p> <p>Terjemahan <u>Kawin misalnya 60 tahun sudah.</u> <u>Istri tida hamil. Umur bini sudah 60 tahun kurang sehari. Muncul hamil istri. Hamil suka mencium asap knalpot.</u> Secara akal, mun tuhan ingin jadi.</p>	<p>Simile atau perumpamaan pada kalimat ini maksudnya tidak ada yang tidak mungkin jika kehendak Tuhan</p>
<p>Apofasis</p>	<p>Teks <i>Seberataan ni na kada nang samanya muhanya.</i> Andakan mata disitu <i>jua</i>, andakan hidung disitu, andakan muntung disitu, andakan telinga disitu <i>jua</i> tapi <i>kada nang samanya.</i></p> <p>Terjemahan <u>Semua ini ya tidak yang sama wajahnya. tempat mata di sana juga, tempat hidung di sana, tempat mulut di sana, tempat telinga di sana juga tetapi tidak yang samanya.</u></p>	<p>Apofasis atau gaya di mana penulis menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkalnya, yaitu pada muka terletak mata, hidung, mulut, telinga tetapi bentuk dan fungsinya tidak sama.</p>
<p>Apofasis</p>	<p>Teks Cap jempol nomor satu ni <i>na</i> di <i>andak</i> ke tinta <i>culup</i> ke kertas lain hasilnya. Berapa <i>ikung</i> manusia <i>kada</i> sama hasilnya. Padahal halus garis-garis <i>ni na</i>. berapa juta triliun sudah manusia diolah Tuhan <i>kawa ja</i> Tuhan <i>melain akan.</i></p> <p>Terjemahan <u>Cap jempol nomor satu ini di masukkan ke tinta, letakkan ke kertas lain hasilnya. Berapa orang manusia tidak sama hasilnya. Padahal halus garis-garisnya ini.</u></p>	<p>gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu setiap manusia memiliki cap jempol yang tidak sama padahal ada ratusan juta manusia namun tuhan mampu membuat berbeda-beda</p>

	<u>Berapa juta triliun sudah manusia diolah Tuhan mampu saja Tuhan membedakan.</u>	
Apofasis	<p>Teks Sampai hari ini langit <i>kada</i> pernah <i>kubas</i>. Padahal <i>parak banar wan</i> matahari. Atau <i>habuk, luntur</i>. Sampai hari <i>ni</i> birunya <i>tu</i> tetap <i>ja kaya</i> itu dan sampai <i>wayah hini kada da pina</i> model perlu <i>ditongkati</i> langit <i>wahini</i>. Tuhan menaikkan langit jadi atap <i>kada tihang sebigi-bigi</i>.</p> <p>Terjemahan <u>Sampai hari ini langit kada pernah kehilangan warna. Padahal dekat sekali dengan matahari. Atau abu-abu, luntur. Sampai hari ini birunya itu tetap saja seperti itu dan sampai sekarang ini tidak ada seperti perlu diberi ditongkat langit sekarang. Tuhan menaikkan langit jadi atap tidak bertiang satupun.</u></p>	gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu langit memiliki tidak pernah kehilangan warna padahal dekat dengan matahari.
Hiperbola	<p>Teks <i>membasuh muha</i> dari atas <i>turunakan</i> ke bawah walaupun <i>membasuh muha tu kayapa apakah</i>, pakai <i>komper</i> pemadam <i>kah</i> misalnya, boleh <i>asal seberataan muha ni basah, kada papa</i>.</p> <p>Terjemahan membasuh muka dari atas turunkan ke bawah walaupun membasuh muka itu seperti apakah, pakai <u>komper pemadam</u> misalnya, boleh asal semua muka ini basah, tidak apa-apa.</p>	Menggambar sesuatu yang berlebihan, yaitu berwudhu menggunakan semprotan pemadam kebakaran (berlebihan)
Simile	<p>Teks <i>Hanyar batis dibasuh jua, dikubui</i> atau <i>dikucuk-kucuk akan</i> disungai <i>kaya meunjai</i> buaya.</p> <p>Terjemahan</p>	Simile atau perumpamaan pada kalimat ini maksudnya menggerakkan kaki saat berwudhu

	Setelahnya kaki dicuci juga, disiriam atau digosok-gosokkan di sungai seperti memancing buaya.	
Personifikasi	<p>Teks <i>Tekipik kipik iwak nya kada bisa tahu, bebaya beluncat ke sebelah “ah hambar..”jar iwak ya mencari pulang bukah ke sebelah hambar.</i></p> <p>Terjemahan Loncat-loncat ikannya tidak bisa tahu, setelah loncat ke sebelah “ah tawar..” <u>kata ikan ya mencari lagi pergi ke sebelah tawar.</u></p>	gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, yaitu ikan berbicara.
Metafora	<p>Teks Bila keluar rumah sudah, <i>mereng</i> topi syariat.</p> <p>Terjemahan Bila keluar rumah sudah, <u>miring</u> topi syariat.</p>	Topi syariat maksudnya aturan secara syariat.
Hiperbola	<p>Teks <i>Bepijim teranjah, bebuka terlihat acil, begamat ketia jam kerja telambat pulang. Menggiringi wan acil, astaghfirullah benyaring, teke binuang (dari banjarmasin) melihat paha acil.</i></p> <p>Terjemahan Tutup mata tertabrak, buka terlihat tante, pelan tetapi jam kerja terlambat lagi. Menggiring tante, <i>astaghfirullah</i> nyaring, <u>sudah di Binuang</u> (dari banjarmasin) melihat paha tante.</p>	Maksudnya hanya karena melihat paha tante-tante, perjalanan mau bekerja malah kelewatan sampai ke binuang (sangat jauh).
Peribahasa	<p>Teks Sampai di Indonesia yang dikarang mazhab Imam Syafi’i. kenapa? Karena orang Kalimantan mazhabnya Imam Syafi’i. beliau datang mengarang kitab dengan nama Sabilal Muhtadin. Di mana bumi dipijak disitu bumi dijunjung.</p> <p>Terjemahan</p>	Maksud Di mana bumi dipijak disitu bumi dijunjung adalah kita harus dapat beradaptasi dengan lingkungan kita tinggal.

	<p>Sampai di Indonesia yang dikarang mazhab Imam Syafi'i. kenapa? Karena orang Kalimantan mazhabnya Imam Syafi'i. beliau datang mengarang kitab dengan nama Sabilal Muhtadin. <u>Di mana bumi dipijak disitu bumi dijunjung</u></p>	
--	---	--

Sumber: olah data primer, 4 Maret 2024.

Pada tabel 4.24 gaya bahasa kiasan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor pada video ceramah pertama ada 6 jenis, yaitu peribahasa 1 kali, metafora 1 kali, hiperbola 2 kali, apofosis 3 kali, personifikasi 2 kali, dan simile 4 kali. Total gaya bahasa kiasan yang digunakan pada video pertama sebanyak 13 kali. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak dipakai KH. Ahmad Zuhdiannoor pada ceramah ini, yaitu simile sebanyak 4 kali. Jumlah gaya bahasa kiasan pada video ketiga merupakan jumlah gaya bahasa kiasan terbanyak selain video pertama dan video kedua, yaitu sebanyak 13 kali. Untuk jumlah jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan, jumlah jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan pada video ketiga sama dengan video kedua, yaitu 6 jenis gaya bahasa kiasan. Namun masih terdapat perbedaan dari jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan.

c. Analisis Gaya Nada KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Nada sederhana

Tabel 4.25 Gaya Nada Sederhana

Teks	Terjemahan
Allah dasar <i>harat</i> dasar hebat asal <i>bepikir</i> . Hidung <i>ja</i> bagusnya <i>diolah</i> tuhan lubangnyanya ke bawah. <i>Jakanya</i> ke atas hujan hari, hidung dulu <i>dinaungi</i> .	Allah dasar hebat dasar hebat asal berpikir. Hidung saja bagusnya dibuat tuhan lubangnyanya ke bawah. Seandainya ke atas hujan hari, hidung dulu diteduhkan.
Jadi kepada kita jangan sombong, jangan saling hina menghina.	Jadi kepada kita jangan sombong, jangan saling hina menghina.
Lalu tafakur tadi <i>kaya</i> lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model terang, jelas, lalu yakin.	Lalu tafakur tadi seperti lampu yang menerangi dan menyinari otak kita lalu model terang, jelas, lalu yakin.
Supaya <i>tarang</i> akal kita ini agar <i>lahir</i> keyakinan bawa tafakur. <i>Cengangi</i> langit, <i>cengangi</i> bumi, <i>cengangi</i> isinya yang isinya timbul yakin, apa yang diyakini, Allah ada. Allah segala-galanya	Supaya terang akal kita ini agar <i>lahir</i> keyakinan bawa tafakkur. Lihat langit, lihat bumi, lihat isinya yang isinya timbul yakin, apa yang diyakini, Allah ada. Allah segala-galanya
Yang terbagi <i>jazam</i> itu, yaitu dibagi 4 bagian, sebagaimana di bawah ini, diambil dari sebuah kitab “faijiji” 1). <i>jazam</i> (yakin), 2). <i>muafakot pada haq</i> (sesuai dengan benar, sesuai dalil), 3) <i>jazam tapi tiada muafakot pada haq (tapi kada bujur)</i> seperti menyembah matahari. 4) <i>Jazam</i> (yakin), <i>tiada muafakot pada haq</i> dan <i>tiada</i> dalil maka inilah yang dikata taklik, <i>umpat</i> batil, <i>kada bujur</i> . Inilah zaman dahulu mereka menyembah berhala. Ditanya kemana <i>nyawa</i> menyembah berhala? Kami menuruti nenek moyang kami. Menyembah berhala mereka yakini, <i>tapi</i> ini bukan kebenaran. Yakin <i>tapi kada bujur</i> dan mereka tidak pakai <i>dalil-dalilan</i> , pokoknya <i>jar</i> nini datu	Yang terbagi <i>jazam</i> itu, yaitu dibagi 4 bagian, sebagaimana di bawah ini, diambil dari sebuah kitab “faijiji” 1). <i>jazam</i> (yakin), 2). <i>muafakot pada haq</i> (sesuai dengan benar, sesuai dalil), 3) <i>jazam</i> tapi tidak <i>muafakot pada haq</i> (tapi tidak benar) seperti menyembah matahari. 4) <i>Jazam</i> (yakin), tidak <i>muafakot pada haq</i> dan tidak dalil maka inilah yang dikata taklik, umpat batil, tidak benar. Inilah zaman dahulu mereka menyembah berhala. Ditanya kemana kamu menyembah berhala? Kami menuruti nenek moyang kami. Menyembah berhala mereka yakini, tapi ini bukan kebenaran. Yakin tapi tidak benar dan mereka tidak pakai dalil-dalil, pokoknya kata nini datu menyembah berhala.

Teks	Terjemahan
menyembah berhala.	
Ringkas kata, bila keyakinan harus berdalil, harus <i>bepikir</i> , harus betafakur agar tumbuh keyakinan. Bila fikih boleh kita bertaklik dan disuruh diantara Imam syafi'i, Imam Maliki, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Hanifah.	Ringkas kata, bila keyakinan harus berdalil, harus berpikir, harus bertafakur agar tumbuh keyakinan. Bila fikih boleh kita bertaklik dan disuruh diantara Imam syafi'i, Imam Maliki, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Hanifah.
Di Kalimantan Selatan, Datu Kelampayan dengan bijak dan alimnya, beliau 4 mazhab menguasai dan memahami namun sampai di Indonesia yang dikarang mazhab Imam Syafi'i. kenapa? Karena orang Kalimantan mazhabnya Imam Syafi'i. beliau datang mengarang kitab dengan nama Sabilal Muhtadin.	Di Kalimantan Selatan, Datu Kelampayan dengan bijak dan alimnya, beliau 4 mazhab menguasai dan memahami namun sampai di Indonesia yang dikarang mazhab Imam Syafi'i. kenapa? Karena orang Kalimantan mazhabnya Imam Syafi'i. beliau datang mengarang kitab dengan nama Sabilal Muhtadin.
Marilah kita sama-sama menghargai, jangan saling kita ini merendahkan dan menghina. Mari umat Islam sadari bahwa salah satu daripada kesatuan dan persatuan adalah <i>kada besesangitan</i> tapi ingat salah satu ciri kita itu <i>cagar</i> dirusak <i>urang</i> , caranya bila <i>urang</i> itu menyuruh kita <i>menyambati urang</i> , <i>mehapak urang</i> itu sama hasilnya memecah belah. Orang ahli maksiat <i>kada</i> boleh <i>disambat</i> harus didoakan.	Marilah kita sama-sama menghargai, jangan saling kita ini merendahkan dan menghina. Mari umat Islam sadari bahwa salah satu daripada kesatuan dan persatuan adalah tidak saling marah tetapi ingat salah satu ciri kita itu ingin dirusak orang, caranya bila orang itu menyuruh kita menyebut orang, meledek orang itu sama hasilnya memecah belah. Orang ahli maksiat tidak boleh disebut harus didoakan.

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.15 gaya nada sederhana, pada judul KH. Ahmad Zuhdiannor Pengajian di Masjid Ar-Raudah Sungai Andai Tanggal 23 September 2019 LIVE ada 3 kalimat dan 5 paragraf. Gaya nada sederhana beliau gunakan dalam penyampaian dan penjelasan isi kitab, sejarah ulama, himbauan kepada jamaah, dan ringkasan ceramah. Meskipun Kata yang

digunakan kurang formal dan nampak lebih santai, nada yang disampaikan dalam menyampaikan dakwah diucapkan dengan sederhana dan lugas agar pesan dakwah yang terkandung dapat tersampaikan dengan tepat dan benar serta dapat dipahami oleh jamaah.

2) Nada bertenaga

Tabel 4. 26 Gaya Nada Bertenaga

Teks	Terjemahan
<p><i>Jaka bini suah</i> mengambil duit laki, <i>betetapas</i> baju laki <i>sekalinya</i> <i>mengikih</i> ke kantong (mencontohkan gaya cuci baju pakai tangan). Ada <i>duit</i> 50 ribu (guru mencontohkan mengambil <i>duit</i> lalu disimpan oleh istri) lalu <i>ditakuni</i> laki, “<i>adalah</i> melihat duit 50ribu?” Tanya laki. Jawab bini “<i>kada da</i>” <i>mbah</i> <i>kada lagi</i>, diambilnya <i>pang</i>.</p>	<p>Kalau istri pernah mengambil uang suami, mencuci baju suami rupanya mengambil d kantong (mencontohkan gaya cuci baju pakai tangan). Ada uang 50 ribu (guru mencontohkan mengambil uang lalu disimpan oleh istri) lalu ditanya suami, “ada melihat uang 50ribu?” Tanya suami. Jawab istri “tidak ada” ya tidak lagi karena, sudah diambil istri.</p>
<p>Jangan dipaksakan bila “Err..” (tidak bisa sebut R) Cuma dilajari “tumbuk ilat ke gigi” (dicontohkan caranya oleh guru) “RRrrr...!” (benar) kemudian dicontohkan lagi R yang salah “Irrr..” (dicontohkan dengan muka dan tubuh guru condong ke depan sampai diulang 2x).</p>	<p>Jangan dipaksakan bila “Err..” (tidak bisa sebut R) Cuma di ajari “lekatkan lidah ke gigi” (dicontohkan caranya oleh guru) “RRrrr...!” (benar) kemudian dicontohkan lagi R yang salah “Irrr..” (dicontohkan dengan muka dan tubuh guru condong ke depan sampai diulang 2x).</p>

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.26 gaya nada bertenaga, pada judul ceramah [Live] Majelis Ta’lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor pada saat memberikan contoh istri mengambil uang dari kantong baju suami yang dicuci dan cara melatih menyebut huruf R dengan benar dan yang salah. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada yang bertenaga

dengan muka dan tubuh condong ke depan sampai diulang 2x berusaha menyebut huruf R dengan benar namun tidak bisa. Dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor di Masjid Sungai Andai menggunakan gaya nada bertenaga meskipun hanya sekali atau dua kali dalam setiap ceramah.

3) Nada menengah

Tabel 4. 27 Gaya Nada Menengah

Teks	Terjemahan
Amunnya melihat samut tapi kada berpikir kaya itu, kada timbul keyakinan. Apalagi melihat loconya ja, pina bahenol burit samut (jamaah tertawa).	Jika melihat semut tetapi tidak berpikir seperti itu, tidak timbul keyakinan apalagi melihat lucunya saja, Nampak montok pantat semut.
Kawin misalnya 60 tahun sudah. <i>Bebini kada betinian-betinian.</i> Umur <i>bini</i> sudah 60 tahun kurang sehari. <i>Timbul cungul betianan bini.</i> <i>Mengidam ketuju</i> mencium asap knalpot. Secara akal, <i>mun</i> tuhan <i>handak</i> jadi.	Kawin misalnya 60 tahun sudah. Istri tidak hamil. Umur bini sudah 60 tahun kurang sehari. Muncul hamil istri. Hamil suka mencium asap knalpot. Secara akal, kalau tuhan ingin jadi.
... <i>banyu</i> laut <i>wan banyu</i> pinggir laut. Antar <i>hambar lawan masin.</i> Muara banjar <i>lawan</i> laut. Yang ke sini <i>hambar</i> , yang ke sana <i>masin.</i> <i>Tekipik kipik iwak</i> nya (jamaah mulai tertawa) <i>kada</i> bisa tahu, <i>bebaya beluncat</i> ke sebelah “ah <i>hambar..</i> ” <i>jar iwak</i> (jamaah tertawa) ya mencari <i>pulang bukah</i> ke sebelah <i>hambar.</i> Antar <i>hambar wan masin.</i> Ini <i>na</i> yang hadir <i>ni na</i> , berapa <i>ikung?</i> <i>muha kada</i> yang <i>samanya</i> (jamaah tertawa kembali). <i>Mun</i> manusia tuh meolah bisa habis bahan.	... air laut dan air pinggir laut. Antar tawar dan asin. Muara banjar dengan laut. Yang ke sini tawar, yang ke sana asin. Loncat-loncat ikannya (jamaah mulai tertawa) tidak bisa tahu, baru saja loncat ke sebelah “ah tawar..” kata ikan (jamaah tertawa) ya mencari lagi, pergi ke sebelah tawar. Antar tawar dan asin. Ini yang hadir ini, berapa orang? Muka tidak ada yang sama (jamaah tertawa kembali). Kalau manusia itu membuat bisa habis bahan.
Lalu <i>dikiau</i> dokter yang <i>betakun bekantut burit dibasuh burit, jar</i> dokter, “nyawa sakit mata <i>suah lah?</i> ”. Sahutnya, “ <i>suah ae</i> ” Tanya	Lalu dipanggil dokter yang bertanya yang kentut pantat yang dicuci pantat, kata dokter, “Kamu sakit mata pernah?”. Sahutnya, “pernah” Tanya

Teks	Terjemahan
dokter, “disuntik di mana? <i>Mun nyawa</i> sakit mata <i>ujar nyawa</i> tadi bila <i>bekantut</i> harus <i>burit</i> yang <i>diudhui</i> berarti bila <i>nyawa</i> sakit mata kemana <i>nyawa</i> disuntik? Nyaman <i>nah</i> ”	dokter, “disuntik di mana? Mun kamu sakit mata kata kamu tadi apabila kentut harus pantat yang wudhu berarti bila kamu sakit mata ke mana kamu disuntik? Sini..”
Jadi kalau <i>bejalan bawa beudhu</i> ,”nah guru <i>kayapa</i> guru <i>bejalan</i> sambil <i>beudhu</i> ? <i>Kayapa guru</i> ??” Tanya murid. “Maksudnya <i>mun handak bejalan bawa beudhu</i> ” sahut guru.	Jadi kalau berjalan bawa berwudhu, ”nah guru seperti apa guru berjalan sambil berwudhu? Seperti guru??” Tanya murid. “Maksudnya kalau kamu berjalan bawa berwudhu” sahut guru.
Kalau sudah <i>kada kawa menyambat R</i> <i>kada</i> usah dipaksa. Mulai azan <i>bubuhan “R”</i> (huruf R tidak sempurna) sampai <i>tuntung</i> . “Allahu Akbar.. Allahu Akbar..” (huruf R tidak sempurna) lalu yang menyahut <i>kada</i> sampai <i>jua</i> , “Allahu akbar.. Allahu Akbar..” (huruf R tidak sempurna) (jamaah tertawa)	Kalau sudah tidak mampu menyebut R tidak usah dipaksa. Mulai azan mereka “R” (huruf R tidak sempurna) sampai selesai. “Allahu Akbar.. Allahu Akbar..” (huruf R tidak sempurna) lalu yang menyahut tidak sampai jua, “Allahu akbar.. Allahu Akbar..” (huruf R tidak sempurna) (jamaah tertawa)
Aku yakin <i>buhan kam ni</i> pintar-pintar. <i>Kam bisi</i> hp layar sentuh, <i>kuitan</i> layar <i>ji’un</i> (jamaah tertawa). Disentuh <i>begarak</i> , disentuh <i>begarak</i> . Ini disentuh <i>kada begarak</i> . Jar anak,”Minumi Viagra, kalau <i>pina</i> mau bangun” (jamaah tertawa).	Aku yakin kamu sekalian ini pintar-pintar. Kamu punya <i>handphone</i> (hp) layar sentuh, kuitan <i>layar ji’un</i> (jamaah tertawa). Disentuh bergerak, disentuh bergerak. Ini disentuh tidak bergerak. Kata anak,”Minumi Viagra, kalau mau bangun” (jamaah tertawa).
Bila hati <i>pian tu himung</i> , masuk ilmu, <i>kawa</i> dibawa <i>bulik</i> . Ini <i>kada</i> , bulik pengajian, <i>bebungulan</i> . Paham <i>kada</i> , sandal <i>hilang</i> pulang (jamaah tertawa)	Bila hati kalian itu gembira, masuk ilmu, bisa dibawa pulang. Ini malah pulang pengajian bodoh. Paham tidak, sandal hilang lagi (jamaah tertawa).
Ini <i>laki</i> sudah siap, <i>bini</i> sudah siap, (hubungan suami istri), <i>ngini “ila hadratinnabi...”</i> (jamaah tertawa). Jangan <i>jua</i> meolah anak <i>pusang</i> . <i>Nang laki pusang</i> , <i>nang bini pusang</i> , pas ae anaknya musang. (jamaah tertawa lagi). Cerita sedih, makan semalam pundut, kurang lebih <i>waluh jua abahnya ae</i> , hidup	Ini suami sudah siap, istri sudah siap, (hubungan suami istri), ini “ <i>ila hadratinnabi...</i> ” (jamaah tertawa). Jangan juga membuat anak marah. yang suami marah, yang istri marah, pas anaknya musang. (jamaah tertawa lagi). Cerita sedih, makan semalam pundut, kurang lebih waluh juga ayah, hidup tidak pernah kaya, tidak pernah punya uang, saling memperhatikan

Teks	Terjemahan
<i>kada pernah sugih, kada pernah beduit, becangangan menderita, subuh mandi wajib” (jamaah tertawa lagi). Bereristaan beolah anak.</i>	menderita, subuh mandi wajib” (jamaah tertawa lagi). Saling cerita sedih membuat anak.
<i>Bebismillah hatan himung-himung lalu pintar (anak). Maka orang pintar ni nyaman seikit. Hakun pintar daripada memintari. Memintari ni tuan guru gen dibungulinya. (jamaah tertawa)</i>	Dengan <i>bismillah</i> sewaktu senang-senang lalu pintar (anak). Maka orang pintar ini sedikit lebih nyaman. Lebih baik pintar daripada mengakali. Mengakali ini tuan guru saja bisa dibodohi olehnya. (jamaah tertawa)

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.26 gaya nada menengah, pada judul ceramah Pengajian di Masjid Ar-Raudah Sungai Andai Tanggal 23 September 2019 LIVE. terdapat gaya nada menengah disampaikan oleh pada saat mengajak berpikir dan bertafakur termasuk dalam melihat semut, “*Jika melihat semut tetapi tidak berpikir seperti itu, tidak timbul keyakinan apalagi melihat lucunya saja, Nampak montok pantat semut.*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada menengah sambil menggunakan kata-kata yang mengandung humor sehingga membuat jamaah tertawa. Hal ini sesuai dengan tujuan gaya bahasa menengah, yaitu menciptakan suasana senang dan damai.

Berdasarkan tabel 4.17 gaya nada menengah, pada judul [Live] Majelis Ta’lim KH. Ahmad Zuhdiannoor (Malam Selasa, 6 Januari 2020) Masjid Ar-Raudhah terdapat gaya nada menengah disampaikan oleh pada saat memberikan ceramah yang salah satu isinya tentang akibat dari terlalu memikirkan bagaimana Allah bukan kebesaran-Nya pada diri dan alam, “*Kalau kamu memikirkan bagaimana Allah? Di mana Allah? Hal itu yang*

bisa, di luar di jalanan itu, garis-garis (menulis di aspal berupa garis), jadi orang gila". Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada menengah sambil menggunakan kata-kata yang mengandung humor sehingga membuat jamaah tertawa. Hal ini sesuai dengan tujuan gaya bahasa menengah, yaitu menciptakan suasana senang dan damai. Gaya bahasa ini cocok pula untuk menyampaikan sebuah fakta atau pembuktian-pembuktian dalam sebuah kejadian.⁴⁶

d. Analisis Gaya Pilihan Kalimat KH. Ahmad Zuhdiannoor

1) Klimaks

Tabel 4. 28 Gaya Pilihan Kalimat Klimaks

Teks	Terjemahan
Allah Ta'ala memberi kita akal memikirkan alam semesta. Terutama yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib. Coba pikirkan, siapa kawa meolah samut. Allah meolah lawan samut semua hikmatnya kita berpikir asalnya kada da sama wan pajah lalu ada sama wan benyala. Ini kada mungkin ni mencungul ni serongan ini pasti ada ni, ada ni. Kada mungkin kaya lampu tadi pajah nyala, pajah nyala pasti ada yang memainkan, ada yang mengetek. Maka bila melihat berpikir, berpikir tadi yang melahir akan keyakinan.	Allah Ta'ala memberi kita akal memikirkan alam semesta. Terutama yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib. Coba pikirkan, siapa bisa membuat semut. Allah membuat pada semut semua hikmahnya. Kita berpikir asalnya tidak ada sama seperti mati lalu ada sama dengan menyala. Ini tidak mungkin timbul dengan sendiri. pasti ada ini, ada ini. Tidak mungkin seperti lampu tadi mati menyala, mati menyala pasti ada yang memainkan, ada yang pencet. Maka bila melihat berpikir, berpikir tadi yang melahirkan keyakinan.
Atau melihat kupu-kupu nih <i>tapi</i> melihat <i>bungasnya ja</i> , warnanya <i>kah</i> , bentuknya <i>kah</i> ? Itu <i>kada meolah keyakinan. Nang meolah</i> yakin itu ada <i>bepikir</i> . Ini asalnya	Atau melihat kupu-kupu nih tetapi melihat cantiknya saja, warnanya, bentuknya? Itu tidak membuat keyakinan. Yang membuat yakin itu ada berpikir. Ini asalnya kupu-kupu

⁴⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 117.

Teks	Terjemahan
kupu-kupu ini asalnya <i>kada da</i> lalu ada. Ini <i>kada</i> mungkin ni muncul <i>serongan</i> . <i>Bepikir, nah</i> <i>bepikirnya</i> itulah yang <i>melahir</i> akan keyakinan. Itu yang dalam Al-Qur'an, <i>afala tatafakkarun</i> . <i>Nyawa</i> hendaklah <i>berpikir</i> .	ini asalnya tidak ada kemudian ada. Ini tidak mungkin ini muncul <i>sendiri</i> . <i>Berpikir, nah</i> <i>berpikirnya</i> itulah yang melahirkan keyakinan. Itu yang dalam Al-Qur'an, <i>afala tatafakkarun</i> . kamu hendaklah berpikir.
Kawin misalnya 60 tahun sudah. <i>Bebini kada betinian-betinian</i> . Umur <i>bini</i> sudah 60 tahun kurang sehari. <i>Timbul cingul betianan bini</i> . <i>Mengidam ketuju</i> mencium asap knalpot. Secara akal, <i>mun</i> tuhan <i>handak</i> jadi.	Kawin misalnya 60 tahun sudah. Istri tidak hamil. Umur bini sudah 60 tahun kurang sehari. Muncul hamil istri. Hamil suka mencium asap knalpot. Secara akal, mun tuhan ingin jadi.
Dari kemaluan, masuk ke kemaluan, keluar dari kemaluan, membawa kemaluan. <i>Sawat</i> sombong, <i>bungul</i> .	Dari kemaluan, masuk ke kemaluan, keluar dari kemaluan, membawa kemaluan. Bisa sombong, bungul.
<i>Muha</i> , ujung sampai ke dagu. Telinga sampai ke telinga. Tangan <i>pang</i> , mulai ujung jeriji sampai siku. Ada kepala, di atas pada <i>muha</i> , rambut <i>neh</i> itu kepala namanya. <i>Batis, ikas</i> ujung jari sampai <i>buku lali</i> . Dimulai niat, ditutup dengan tertib. <i>Jar</i> siapa? <i>Jar</i> Ulama. Ulama tadi dari gurunya. Gurunya dari gurunya. Sampai ke mana? Sampai ke <i>sayyidina wa habibina</i> Muhammad SAW.	Muka, ujung sampai ke dagu. Telinga sampai ke telinga. Kalau tangan, mulai ujung jari sampai siku. Ada kepala, di atas pada muka, rambut itu kepala namanya. Kaki, mulai ujung jari sampai mata kaki. Dimulai niat, ditutup dengan tertib. Kata siapa? Kata Ulama. Ulama tadi dari gurunya. Gurunya dari gurunya. Sampai ke mana? Sampai ke <i>sayyidina wa habibina</i> Muhammad SAW.

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.28 gaya pilihan klimaks, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya pilihan kalimat klimaks. Salah satu gaya klimaks digunakan beliau untuk menyampaikan pesan bagaimana keyakinan terbentuk, “Allah Ta’ala memberi kita akal memikirkan alam semesta. Terutama yang ganjil-ganjil, yang ajaib-ajaib. Coba pikirkan, siapa bisa membuat semut. Allah membuat pada semut semua hikmahnya. Kita berpikir

asalnya tidak ada sama seperti mati lalu ada sama dengan menyala. Ini tidak mungkin timbul dengan sendiri. pasti ada ini, ada ini. Tidak mungkin seperti lampu tadi mati menyala, mati menyala pasti ada yang memainkan, ada yang pencet. Maka bila melihat berpikir, berpikir tadi yang melahirkan keyakinan.”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya klimaks dimana teks yang disampaikan menyatakan bahwa akal membentuk keyakinan dengan rangkaian cerita keberadaan semut.

Berdasarkan kesimpulan terhadap antiklimaks pada ketiga jenis video di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor sering menggunakan klimaks pada setiap ceramahnya untuk menyampaikan maksud sebenarnya dari apa yang ingin disampaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kalimat dengan periodik terstruktur dari gagasan penjelas hingga gagasan utama.

2) Antiklimaks

Tabel 4. 29 Gaya Pilihan Kalimat Antiklimaks

Teks	Terjemahan
Apalagi secara logika <i>toh kada</i> mungkin terjadi. Kawin misalnya 60 tahun sudah. Bebini <i>kada betinian-betinian</i> . Umur bini sudah 60 tahun kurang sehari.	Apalagi secara logika tidak mungkin terjadi. Kawin misalnya 60 tahun sudah. Istri tidak hamil-hamil. Umur istri sudah 60 tahun kurang sehari.
Lalu dapat kita sebuah itikad, keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Apalagi <i>tu na</i> siapa yang <i>menghalat banyu</i> laut <i>wan banyu</i> pinggir laut. Antar <i>hambar lawan masin</i> . Muara banjar <i>lawan</i> laut. Yang ke sini <i>hambar</i> , yang ke sana <i>masin</i> .	Lalu dapat kita sebuah itikad, keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Apalagi itu siapa yang melindungi air laut dengan air pinggir laut. Antar tawar dengan asin. Muara banjar dengan laut. Yang ke sini tawar yang ke sana asin.
Cara <i>beudhu</i> , mulai dari <i>membasuh muha</i> , dua <i>membasuh</i> tangan, tiga menyapu sebagian kepala, empat <i>membasuh batis</i> .	Cara berwudhu, mulai dari mencuci muka, 2) mencuci tangan, 3) menyapu sebagian kepala, 4) mencuci kaki. Dimulai dengan niat, ditutup dengan

Teks	Terjemahan
Dimulai dengan niat, ditutup dengan tertib jadi enam.	tertib jadi 6.

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya pilihan kalimat antiklimaks untuk menyampaikan cara berwudhu, “*Cara berwudhu, mulai dari membasuh muka, 2) membasuh tangan, 3) menyapu sebagian kepala, 4) membasuh kaki. Dimulai dengan niat, ditutup dengan tertib jadi 6*”. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya antiklimaks dimana kalimat yang disampaikan menunjukkan penurunan secara berangsur-angsur dari hierarki tertentu.

Berdasarkan kesimpulan terhadap antiklimaks pada ketiga jenis video di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor sering menggunakan antiklimaks pada setiap ceramahnya untuk memberikan pemahaman melalui urutan kalimat yang berstruktur mengendur, di mana gagasan-gagasannya diurutkan dari gagasan utama ke gagasan penjelas atau pelengkap.

3) Repetisi

Tabel 4. 30 Gaya Pilihan Kalimat Repetisi

Teks	Terjemahan
Pada menit 05:28 disebutkan keyakinan yang mantap, yang sempurna” kemudian keyakinan, mantap, sempurna diulang lagi pada menit 05:43.	Pada menit 05:28 disebutkan keyakinan yang mantap, yang sempurna” kemudian keyakinan, mantap, sempurna diulang lagi pada menit 05:43.
Pada menit 07:37 disebutkan, “Lampu misalnya di ruang tengah <i>tu, pajah benyala pajah benyala</i> . Akal kita <i>tu</i> pasti <i>bepikir, kada</i> mungkin <i>ni benyala pajah serongan</i> ”. Kalimat <i>pajah benyala</i> diulang pada menit	Pada menit 07:37 disebutkan, “Lampu misalnya di ruang tengah itu, mati menyala mati menyala. Akal kita itu pasti berpikir, tidak mungkin ini menyala mati sendiri”. Kalimat <u>mati menyala</u> diulang pada menit 07:57, 08:35, 08:47,

Teks	Terjemahan
07:57, 08:35, 08:47,	
Pada menit 22:04 disebutkan, “Dari kemaluan, masuk ke kemaluan, keluar dari kemaluan, membawa kemaluan. <i>Sawat sombong, bungul</i> ”. Diulang kembali di menit yang sama 22:47.	Pada menit 22:04 disebutkan, “Dari kemaluan, masuk ke kemaluan, keluar dari kemaluan, membawa kemaluan. Bisa sombong, bodoh”. Diulang kembali di menit yang sama 22:47.
Pada menit 23:25 disebutkan, “Lalu <i>ngaran kadap, kada pinandu, ngaran gen kadap, kada pinandu</i> ”. Lalu diulang kembali di menit yang sama.	Pada menit 23:25 disebutkan, “Lalu namanya gelap, tidak kenal, namanya juga gelap, tidak kenal”. Lalu diulang kembali di menit yang sama.
Pada menit 40:28 disebutkan, “Adapun tauhid, harus dalil. Apabila yakin bersifat <i>wujud</i> , harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat <i>qidam</i> , harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat <i>baqa</i> , harus ada dalil”. Diulang beberapa kali di menit yang sama.	Pada menit 40:28 disebutkan, “Adapun tauhid, harus dalil. Apabila yakin bersifat <i>wujud</i> , harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat <i>qidam</i> , harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat <i>baqa</i> , harus ada dalil”. Diulang beberapa kali di menit yang sama..

Sumber: Olah Data Primer, 4 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya pilihan kalimat repetisi sebanyak 5 kali untuk menegaskan kalimat yang perlu diingat jamaah. Salah satunya Pada menit 40:28 disebutkan, “*Adapun tauhid, harus dalil. Apabila yakin bersifat wujud, harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat qidam, harus ada dalil. Yakin tuhan bersifat baqa, harus ada dalil*”. Diulang beberapa kali di menit yang sama. Pada momen ini, KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan gaya repetisi dimana kalimat yang disampaikan diulang beberapa kali. Selain itu kalimat di atas, masih terdapat 4 kalimat lainnya yang diulang-ulang pada video ceramah ketiga ini.

Berdasarkan kesimpulan terhadap repetisi pada ketiga jenis video di atas, KH. Ahmad Zuhdiannoor sering menggunakan repetisi pada setiap ceramahnya untuk memberikan penekanan dan penguatan terhadap suatu kalimat yang dianggap perlu pemahaman lebih dalam dan penting kepada jamaahnya.

C. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Menurut Pemilihan Kata

Gaya Bahasa menurut pemilihan kata yang sering digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor adalah gaya bahasa tidak resmi, yaitu, “Hukum-hukum Allah, aturan-aturan itu disebut *khitob taklik*. Artinya ucapan, perintah, dan larangan. Jadi tuhan *maatur* ada *manyuruh* ada *malarang*. Aturan itu *timbul* dari *kalam*, dari ucapan yang ada di dalam Al-Qur’anul Karim.”. dan kalimat tidak resmi lainnya, yaitu:

Siapa yang *menggawi* shalat zuhur berpahala. Siapa Yang *maninggalakan* shalat zuhur berdosa. Aturan tertulis *sembahyang* zhuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, *sembahyang* zuhur itu wajib sebabnya *gelincir* matahari. Artinya sebelum jam *gelincir* matahari,. 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib shalat itu orangnya berakal. Tidak gila. Seandainya sudah tergelincir matahari tetapi orangnya itu gila, tidak keluar keputusan ke orang itu walaupun aturan shalat zuhur wajib. 3. Mani’, *kada da* penghalang. Contoh bagi perempuan *kada datang* bulan. Ini *datang bulan* namanya *mani’* penghalang yang menghalangi keluarnya SK. Kewajiban *sembahyang* zuhur *kada* keluar SK bagi siapa? Bagi yang ada halangan. Halangan *inya* *sembahyang* zuhur *kada* disuruh *lawan inya*, haid, *datang bulan*.

Alasan dari penggunaan bahasa tidak resmi untuk memudahkan pemahaman jamaah yang sekaligus pendengar tentang ceramah agama

yang beliau sampaikan. Selain gaya bahasa tidak resmi, KH. Ahmad Zuhdiannoor juga menggunakan bahasa percakapan. Alasannya adalah karena banyak jamaah yang hadir adalah suku banjar dan kebiasaan beliau dalam memberikan ceramah menggunakan bahasa banjar lebih dominan. Hal ini dapat diketahui dari video pertama, beliau melontarkan pertanyaan, “Bagaimana kalau tidak pernah berdosa bagaimana?”. gaya bahasa percakapan KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan bahasa banjar sehingga perlu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini. Seperti halnya percakapan bahasa Indonesia, dalam percakapan bahasa banjar pada ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor, penggunaan sebuah gagasan berupa acuan yang padat, bentuk pemisah antar kata, frasa ataupun klausa dipisahkan dengan tanda koma, tujuannya untuk memberikan efek kepada *mad'u*.⁴⁷

Gaya bahasa ini memiliki pilihan-pilihan kata-kata populer dan kata percakapan. Dalam penggunaan gaya bahasa percakapan harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis yang secara bersama-sama membentuk karakter gaya bahasa ini. Namun, biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan.⁴⁸

Walaupun demikian, jamaah yang mengikuti ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor tidak hanya warga Banjarmasin saja namun berbagai kota di Kalimantan Selatan namun beliau tetap menggunakan bahasa tidak baku

⁴⁷ Saputra, W. *Retorika Dakwah Lisan*, (Jakarta: Dakwah Press, 2006), hlm. 45.

⁴⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 117.

dan tidak resmi. Namun beliau tetap mengedepankan kemudahan dalam pemahaman materi ceramah jamaah kebanyakan dari kalangan orang tua. Berdakwah dengan kalangan orang tua harus menggunakan bahasa yang lemah lembut karena orang yang lebih tua biasanya suka bahasa sederhana, dan bahasa percakapan sehari-hari, seperti bahasa banjar.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa' Ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (Al-Israa’/17: 23)⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kepada orang yang lebih tua seperti orang tua, orang lanjut usia, orang tua hendaknya mengucapkan perkataan dengan sikap yang tidak kasar. Tidak kasar dalam arti ucapan yang lemah lembut dan bersifat persuasif, mengajak kepada kebaikan

⁴⁹ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A'-Qur'an, *AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 284.

karena orang yang sudah lanjut usia biasanya tidak suka dengan gaya retorika atau ceramah yang menggebu-gebu. Apalagi orang yang sudah lanjut usia tentu mudah tersinggung. Dakwah yang digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor sangat tepat jika sasarannya orang tua, karena gaya percakapan yang kebanyakan menggunakan bahasa-bahasa resmi, baku, tidak baku, dan menggabungkan bahasa daerah sehingga orang tua dapat memahami isi ceramah beliau.

Gaya bahasa ini tidak hanya beliau gunakan pada ceramah tertentu saja namun, berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap ketiga video ceramah di Masjid Jami Arraudhah Sungai Andai, KH. Ahmad Zuhdiannoor selalu menggunakan kedua jenis gaya bahasa tersebut. Di tempat yang berbeda pun seperti di pengajian rumah Jalan Antasan Kecil Timur RT. 12 Banjarmasin (Pengajian Guru Zuhdi Malam Kamis, Kitab Ihya Ulumuddin 4 Desember 2019⁵⁰, Masjid Jami Banjarmasin (Rekaman Pengajian, 14 Januari 2017 - Masjid Jami Banjarmasin)⁵¹, Masjid Sabilal Muhtadin (KH. Ahmad Zuhdiannoor Kamis, 27 Juni 2019)⁵², Mushalla Darul Iman Komplek Pondok Indah Teluk Dalam (Pengajian Guru Zuhdi

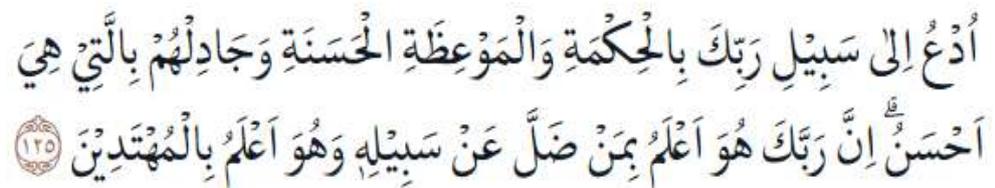
⁵⁰ Majelis Pondok Indah. *Pengajian Guru Zuhdi Malam Kamis, Kitab Ihya Ulumuddin 4 Desember* 2019. Majelis Pondok Indah: Banjarmasin, 2019. <https://www.youtube.com/live/aqiZIQbVjVg?si=1gvrle-fgReE0eS1>, Diakses tanggal 28 Maret 2024.

⁵¹ Masjid Jami Banjarmasin. *Rekaman Pengajian, 14 Januari 2017 - Masjid Jami Banjarmasin*. 2017. (Mesjid Jami Banjarmasin: Banjarmasin, 2017). <https://www.youtube.com/live/Diig2kkwLr4?si=VOYroJ5Aw6tDUmG3>, diakses 28 Maret 2024.

⁵² Syima Sabilal Muhtadin. *KH. Ahmad Zuhdiannoor Kamis, 27 Juni 2019*, (Syima Sabilal Muhtadin: Banjarmasin, 2019). <https://youtu.be/ZXDZLrjue9U?si=ePsJbe4kdzBkJFq7>, Diakses tanggal 28 Maret 2024.

Malam Kamis, Kitab Ihya Ulumuddin 4 Desember 2019)⁵³ juga menggunakan gaya bahasa tidak resmi dan percakapan.

Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini untuk memberikan kemudahan dalam memahami apa yang KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam dakwahnya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yaitu:



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl/16: 125)⁵⁴

Ayat di atas mengajurkan kepada siapa saja untuk menyerukan manusia kebaikan dengan pengajaran yang baik. Baik disini memiliki arti yang luas. Salah satunya adalah cara menyampaikan dakwah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal inilah yang dilakukan

⁵³ Ulama Kita, *Pengajian Guru Zuhdi Malam Kamis, Kitab Ihya Ulumuddin 4 Desember 2019*, (Ulama Kita: Banjarmasin, 2019), <https://youtu.be/NJ13E77BbCA?si=ICX3akSCY5d6UZb1>, Diakses tanggal 28 Maret 2024.

⁵⁴ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir A'-Qur'an, *AL-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 281.

oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam menyampaikan dakwah dalam ceramahnya, yaitu dengan menggunakan gaya bahasa tidak resmi dan percakapan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrid Novia Pahlupy terhadap dakwah Ustadz Hanna Attaki yang juga menggunakan bahasa percakapan dan tidak resmi, yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku dicampur dengan bahasa gaul dalam menyampaikan ceramah kepada para remaja.⁵⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrid Novia Pahlupy terhadap dakwah Ustadz Hanna Attaki yang juga menggunakan bahasa percakapan dan tidak resmi, yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku dicampur dengan bahasa gaul dalam menyampaikan ceramah kepada para remaja

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alfi Syahrin (2015) yang meneliti gaya retorika dakwah Mama Dedeh. Pada penelitian ini diketahui bahwa Mama Dedeh berdakwah dengan memberikan ceramah agama menggunakan gaya bahasa dalam struktur kalimat klimaks, antiklimaks, dan repetisi pada ceramah beliau di program ANTV.⁵⁶

Retorika merupakan kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun kemampuan teknis. Kesenian

⁵⁵ Pahlupy, Astrid Novia. *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube*. (Semarang: UIN Walisongo, 2019). <http://eprints.walisongo.ac.id/11002/>, diakses 2 Maret 2024.

⁵⁶ Alfi Syahrin. KAJIAN RETORIKA DAKWAH MAMAH DEDEH Akselerasi Pemahaman dalam Seni Berbicara. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 3(2), 1-7, Agustus 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/477145-none-e08abcc7.pdf>, diakses 29 Maret 2024.

berbicara ini tidak hanya berarti berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.⁵⁷

2. Gaya Bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna

Gaya bahasa Menurut Langsung Tidaknya Sebuah Makna yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor pada penelitian ini ada dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang sering beliau gunakan, yaitu:

- a. Apofasis (menegaskan sesuatu, tetapi menyangkal), seperti “Pistol di pinggang, keris di pinggang, jimat di *gulu*. Kajian tahan *tungkih*, tahan tembak tetap perlu Tuhan, kenapa? Kalau tuhan menolong jadi kalau *kada* haa.. *setaguh-taguh urang* tetapi mati.”
- b. Asindeton (antara kata tidak ada kata penghubung), seperti “*Banyu* itu ada suci *menyucikan*. *Menyucikan sagan* hadas besar, *Menyucikan sagan* hadas besar, *Menyucikan* untuk najis.”
- c. Asonansi (akhiran bunyi sama), seperti “Apabila dikerjakan bepalala. Apabila ditinggalkan berdosa.”
- d. Polisindeton (antara kata ada kata penghubung), seperti “Di atas *kada*, di bawah *kada*, di kanan *kada*, di kiri *kada*, di *muka kada*, di belakang *kada*, dalam *kada*, luar *kada tapi* ada.”

⁵⁷ Zaini, A. Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" di Indonesia. Ilmu Dakwah : Journal for Homies Studies. 11(2). 2019. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/644/173>, Diakses 29 Maret 2024..

Gaya bahasa kiasan yang sering beliau gunakan, yaitu:

- e. Simile (perumpamaan) , seperti “Jadi ada aturan ada keputusan. *Jaka* istilah surat, ada aturan ada SK. Tanpa SK, aturan itu *kada* berlaku walaupun aturannya sudah ada.”
- f. Hiperbola (berlebihan), seperti “Bayarnya *kada usah* belabih. *Jaka* subuh *tuh* jam 9 bangun. *Saking handak* menghargai karena terhutang, shubuh 4 rakaat. Subuh 2, 2 *jua* bayarnya.”
- g. Personifikasi (menggambarkan benda seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan), seperti “(proses naik haji) Nyamannya *dah* dilayani oleh Allah, *dikawani* oleh Allah.”
- h. Ironi (mengatakan sesuatu dengan makna berlainan), seperti ““*Bismillahir..waladdollin..ahad*” (gaya sholat membaca surah dengan cepat) *Sembahyang terawih* mencari yang paling *laju*. 10 menit (mengangkat jari dua) tuntung, maka *beucap* makmum *pulang*, “*ini nang yang bujur imam*”. *Hakun ja tulak* ke halabio. “*Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad*” ini baru imam jar. *Bungul sekampungan* ya itu.”

Hal ini diketahui pada setiap ceramah, gaya bahasa tersebut selalu ditemukan dan digunakan beliau di manapun beliau memberikan ceramah. Sedangkan gaya bahasa retorik, yaitu parabel dan antimetabole dan gaya bahasa kiasan, alegori, metafora, jarang digunakan karena setelah diteliti, gaya bahasa tersebut tidak ditemukan pada semua video ceramah. Tujuan

penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik dan kiasan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh terhadap gaya retorika dakwah bahwa Ustadz Das'ad Latif menyampaikan dakwah juga menggunakan gaya bahasa kiasan dalam bentuk dakwah rekreatif dengan menghindari gagasan rangkaian yang sulit.⁵⁸

Jalaluddin Rakhmat jelaskan bahwasanya salah satu karakteristik dakwah rekreatif adalah memilih topik yang ringan, sederhana dan mudah dicerna. Kemudian, topik tersebut disusun secara sederhana serta menghindari gagasan-gagasan abstrak, kalimat-kalimat panjang dan kata-kata yang ambigu.⁵⁹

3. Gaya Nada

Berdasarkan hasil penelitian, gaya nada sederhana digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam penyampaian dan penjelasan materi hukum syar'i, penerapan hukum syar'i dalam penentuan shalat zhuhur, dan kesimpulan pada video pertama, seperti:

Khitab taklik itu lima, ada yang disebut wajib, nomor dua haram, nomor tiga sunat, nomor empat mubah, nomor lima makruh. Itu disebut aturan. Tertulis di dalam Al-Qur'an dan hadistnya Nabi

⁵⁸ Yunika Luisandra, *Gaya Retorika Dakwah Ustaz Das'ad Latif Berbasis Media Youtube*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), hlm. 122.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 126.

SAW. Wajib tidak akan langsung kita kerjakan kecuali ada SK. SK itu melalui 3, 1) sebab, 2) syarat, 3) *mani'* penghalang.

Pada video kedua disampaikan dan dijelaskan materi utama ceramah, pelafalan ayat Al-Qur'an, dan penyampaian amalan yang bersangkutan dengan materi ceramah. seperti menjelaskan dan memberi contoh isi dari kitab yang dibaca. Pada video ketiga, gaya nada sederhana juga digunakan dalam membacakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, penjelasan isi kitab, sejarah ulama, himbauan kepada jamaah, dan ringkasan ceramah. Artinya setiap ceramah, KH. Ahmad Zuhdiannoor selalu menggunakan gaya nada sederhana untuk menjelaskan poin-poin penting dalam materi ceramah.

Gaya nada bertenaga juga digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor untuk menjelaskan contoh perbuatan yang berkaitan dengan materi ceramah dengan penuh semangat, seperti saat menyampaikan ceramah berikut ini:

“Bismillahir..waladdollin..ahad” (gaya sholat membaca surah dengan cepat) Sembahyang *terawih* mencari yang paling *laju*. 10 menit (mengangkat jari dua) *tuntung*, maka *beucap* makmum pulang, *“Ini nang yang bujur imam”*. *“Allahu akbar.. waladdollin.. ahad, sami Allah.. Allah..Allah..assalamu alaikum.. allahu..tsumma waladdolin ahad* (sambil mencontohkan gerakan shalat dengan cepat) *“Ini baru imam jar” Bungul sekampungan ya itu.*

Gaya nada bertenaga dapat terlihat dari gerakan tubuh KH. Ahmad Zuhdiannoor dan suara yang lebih bersemangat dalam mencontohkan isi ceramahnya. Berdasarkan penelitian peneliti, Isi dari ceramah yang

digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor dengan gaya nada bertenaga mengandung humor sehingga membuat jamaah tertawa.

Gaya nada menengah digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor untuk menjelaskan materi ceramah dengan lebih santai dan penuh humor, seperti saat menyampaikan ceramah berikut ini:

Ini *laki* sudah siap, *bini* sudah siap, (hubungan suami istri), *ngini* “*ila hadratinnabi...*” (jamaah tertawa). Jangan *jua* meolah anak *pusang*. *Nang laki pusang, nang bini pusang*, pas ae anaknya musang. (jamaah tertawa lagi). Cerita sedih, makan semalam pundut, “kurang lebih *waluh jua abahnya ae*”, hidup *kada* pernah *sugih*, *kada* pernah *beduit*, *becanganan* menderita, shubuh mandi wajib” (jamaah tertawa lagi). *Bereristaan beolah* anak.

Hampir disetiap kalimat yang mengandung gaya nada menengah, jamaah yang mendengar tertawa, baik anak-anak maupun orang dewasa. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam gaya nada menengah adalah campuran bahasa banjar dan bahasa Indonesia namun lebih banyak menggunakan bahasa banjar.

Berdasarkan penggunaan gaya nada sederhana, bertenaga, dan menengah yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ustadz Das'ad Latif yang menyampaikan dakwah juga menggunakan nada sederhana, bertenaga, dan menengah untuk meyakinkan jamaah.⁶⁰

KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan nada sederhana, bertenaga, dan menengah dengan sangat baik disesuaikan dengan konteks

⁶⁰ Yunika Luisandra, *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Das'ad Latif Berbasis Media Youtube*, Skripsi, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), hlm. 92.

kalimat yang disampaikan. Gaya retorika ini berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang atau sedih, tidak enak dan sebagainya yang diterima gambaran pikiran dan perasaan melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.⁶¹

4. Gaya Pilihan Kalimat

Pada 3 video ceramah KH. Ahmad Zuhdiannoor peneliti menemukan gaya pilihan kalimat yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, yaitu klimaks, seperti, ” *Mun* sudah belajar wujud ni nah ada kawan. Siapa? Allah ta’ala. Kalau *sidin* ada, parak, dekat, *kada* jauh, *di apai?* *Di panderi.* *Kayapa memanderinya?* Beamalan. amalan di *mun tung*, *la ilaha illa Allah.*”.

Dari isi ceramah di atas dapat diketahui bahwa pada kalimat ceramah beliau yang mengatakan apabila sudah mengetahui bahwa kawan kita adalah Allah dan Allah ada, dekat, tidak jauh maka harus diajak bicara. Lalu beliau menyampaikan cara mengajak bicara Allah SWT, yaitu dengan membaca zikir La Ilaha Illa Allah. Dapat disimpulkan bahwa tujuan KH. Ahmad Zuhdiannoor menggunakan kalimat klimaks untuk mengajak jamaahnya berzikir La Ilaha Illa Allah. Kalimat klimaks merupakan rangkaian kata yang berurutan dan bersifat periodik. Hal ini bertujuan untuk menjadikan setiap orang memiliki itikad dan tujuan yang

⁶¹ Dewi Mutiara Indah Ayu, Wiwik Yully Widyawati, Tita Puspitasari. Gaya Bahasa dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(1). 335-346. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2884>, diakses 29 Maret 2024.

baik dalam setiap pembicaraannya agar masyarakat yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT.⁶²

Antiklimaks juga digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam dakwahnya di Mesjid Ar-Raudhah Sungai Andai. Ditemukan kalimat yang sampaikan menunjukkan penurunan secara berangsur-angsur dari hierarki tertentu dengan tujuan memberikan kesimpulan terhadap apa yang disampaikan, seperti saat menyampaikan ceramah berikut:

Antiklimaks, seperti, “Siapa yang *menggawi* shalat Aturan tertulis *sembahyang* zuhur wajib. Namun SKnya, keputusan itu yang menentukan atas kewajiban. 1. Harus ada sebab. Dalam hukum fikih, *sembahyang* zuhur itu wajib sebabnya *gelincir* matahari. Artinya sebelum jam *gelincir* matahari, 2. Syarat. Syaratnya misalnya wajib *sembahyang* itu *urangnya baakal*. *Kada* gila. Seandainya sudah *gelincir* matahari tapi *urangnya tu gila, kada* keluar SK *ke situ* walau aturan *sembahyang* zuhur wajib. 3. *Mani’* penghalang. Misalnya wanita *datang bulan*”.

Bentuk kalimat di atas adalah kalimat antiklimaks, dimana makna ditempatkan di awal kalimat. Pengenalan retorika dalam da'wah merupakan keharusan seorang muballigh sebagai obyek penelaahan metode dakwah *wal mau'idhatil hasanati wa jaadilhum hiya ahsan* dalam korelasinya secara menyeluruh dan sesuai dengan tujuan.⁶³

Repetisi yang dikemukakan oleh Gorys Keraf juga digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor. KH. Ahmad Zuhdiannoor mengulang beberapa

⁶² Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'I : Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*. 10(5). <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.256-275>, diakses 29 Maret 2024.

⁶³ Abdullah. (2009). Retorika dan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah*. 10(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2009.10107>, diakses 29 Maret 2024.

kalimat dalam ceramahnya, salah satunya kalimat “Allah ada. Dia ada. Di mana Allah jika ada? Di atas tidak, di bawah tidak, di kanan tidak, di kiri tidak, di depan tidak, di belakang tidak, di luar tidak, di dalam tidak tapi ada”. Peneliti meneliti repetisi yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannoor untuk memberikan penguatan kalimat dakwah terhadap jamaah-jamaah yang berhadir bahwa Allah ada dan berada di mana saja namun tidak bertempat atau dibatasi oleh tempat tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan dibuatnya repetisi yang dikemukakan oleh Sari bahwa Penyebab dari diciptakannya bermacam-macam repetisi oleh para orator adalah karena repetisi memiliki nilai yang tinggi dalam oratori.⁶⁴

Sebagaimana Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah berkumpul, Rasulullah SAW berdiri dan bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu:

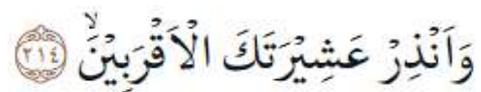
أَنْزَلَ اللَّهُ { وَأَنْذَرُ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ } قَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا اشْتَرَوْا
 أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ
 شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ
 اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا
 أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ

Artinya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ketika diturunkan kepadanya ayat: Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat. “Wahai*

⁶⁴ Sari, I. P. (2022). Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1). <https://www.bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/124/156>, diakses 29 Maret 2024.

orang-orang Quraisy, atau ucapan yang serupa dengannya- belilah diri kalian dari Allah, saya tidak mampu menolong kalian sedikitpun dari Allah, wahai Bani Abd Manaf, saya tidak mampu menolong kalian sedikitpun dari Allah, wahai Abbas bin Abdul Muththalib, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah, wahai Fathimah binti Muhammad mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan dari hartaku, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah." Diriwayatkan pula oleh Ashbagh dari Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab." (H.R. Muslim: 4398)⁶⁵

Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 214, yaitu:



Artinya: “Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.”. (As-Syu’ara/47: 376)⁶⁶

Ayat Al-Qur’an dan hadist di atas menjelaskan anjuran untuk menyampaikan suatu kebaikan dan peringatan dan mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor dalam dakwahnya untuk mengajak jamaah

⁶⁵ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Buku Terjemah Shahih Bukhari Lengkap*, (Laduni.id, 2022), <https://www.laduni.id/post/read/514398/hadis-imam-bukhari-no-4398-bab-surat-asy-syuara-ayat-214.html>, diakses 29 Maret 2024.

⁶⁶ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A’-Qur’an, *AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 376.

mengamalkan zikir La Ilaha Illa Allah dengan pendekatan menggunakan kalimat klimaks, antiklimaks, dan repetisi.

Penggunaan kalimat klimaks, antiklimaks, dan repetisi pada penyampaian dakwah oleh KH. Ahmad Zuhdiannoor sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ibnu Refqi Fadillah, Ridwan Aang, dan Yuyun Yuningsih (2024) terhadap Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube. Pada penelitian tersebut Gus Miftah sering menggunakan kalimat klimaks saat berdakwah di Youtube dan media sosial.⁶⁷

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Alfi Syahrin (2015) yang meneliti gaya retorika dakwah Mama Dedeh. Pada penelitian ini diketahui bahwa Mama Dedeh berdakwah dengan memberikan ceramah agama menggunakan gaya bahasa dalam struktur kalimat klimaks, antiklimaks, dan repetisi pada ceramah beliau di program ANTV.⁶⁸

Dengan berbagai macam gaya retorika, perjalanan dakwah KH. Ahmad Zuhdiannoor pada masjid Ar-Raudhah Sungai Andai dapat di terima dengan baik dan rutin dilakukan. Ini membuktikan, bahwa KH. Ahmad Zuhdiannoor berhasil menggunakan dan menempatkan gaya bahasa dengan baik, variatif, menarik, dan mengandung humor menyesuaikan dengan kondisi dan situasi jamaah. Hal ini sesuai dengan

⁶⁷ M. Ibnu Refqi Fadillah, Ridwan Aang, dan Yuyun Yuningsih. Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Volume 8(3), 2024, 25-44. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/644/173>, diakses 29 Maret 2024.

⁶⁸ Alfi Syahrin. Kajian Retorika Dakwah Mamah Dedeh Akselerasi Pemahaman dalam Seni Berbicara. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 3(2), 1-7, Agustus 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/477145-none-e08abcc7.pdf>, diakses 29 Maret 2024.

pendapat Gorys Keraf yang mengemukakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal.⁶⁹

⁶⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2010), 113.